

**PENGUATAN KOMPETENSI ILMU FIQIH MELALUI KEGIATAN
FORUM *SINAU BARENG* DI PONDOK PESANTREN NURUL QUR'AN
PAKUNDEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

ULINUHA NGARIFATUNISAK
NIM. 201180457

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKLUTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

ABSTRAK

Ngarifatunnisak, Ulinuha. 2022. *Penguatan Kompetensi Ilmu Fiqih Melalui Kegiatan Forum Sinau Bareng di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo*. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Erwin Yudi Prahara. M.Ag.

Kata Kunci : Penguatan Kompetensi, Fiqih, Forum Sinau Bareng

Fiqih merupakan cabang ilmu agama yang dianggap penting, karena menerangkan hukum-hukum syara'. Selain itu fiqih adalah ilmu yang mengandung berbagai implikasi konkrit bagi pelaku keseharian individu maupun masyarakat. Melihat fenomena yang ada bahwa banyak lulusan pesantren yang belum menguasai kitab kuning khususnya ilmu fiqih, maka di Pondok Pesantren Nurul Qur'an memilih kegiatan Forum Sinau Bareng sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Kegiatan Forum *Sinau Bareng* adalah kegiatan yang menjadi kurikulum rutin setiap satu minggu sekali di Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Dengan harapan dapat menunjang santri agar lebih memahami atau menguasai kitab kuning terutama fiqih yang mana fiqih sebagai literatur utama dalam kehidupan bermasyarakat, mampu terjun di masyarakat dan menyelesaikan permasalahan umat yang mana semakin kompleks dan beragam sesuai dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Bagaimana proses kegiatan Forum *Sinau Bareng* dalam melatih santri untuk *Bahs al- Masaa'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, (2) Mengetahui bagaimana penguatan kompetensi ilmu fiqih melalui kegiatan Forum *Sinau Bareng* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta menggunakan proses berfikir induktif dan deduktif. Uji keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Proses kegiatan Forum *Sinau Bareng* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an terdapat tahap-tahapnya yaitu menganalisis masalah, penyampaian jawaban, perdebatan argumentatif dan pengesahan jawaban. 2) Penguatan Kompetensi ilmu Fiqih di Pondok Pesantren Nurul Qur'an melalui kegiatan Forum *Sinau Bareng* memberikan manfaat pada santri diantaranya yaitu santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an dapat mengembangkan materi fiqih melalui peningkatan daya kritis yang disesuaikan permasalahan global di masyarakat saat ini, santri dapat memiliki pemahaman yang kuat tentang materi-materi fiqih, santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an memiliki *Ghirah* atau semangat dari diri mereka terutama dalam pembelajaran fiqih.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ulinuha Ngarifatunnisak

NIM : 201180457

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penguatan Kompetensi Ilmu Fiqih Melalui Kegiatan Forum *Sinau Bareng* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Erwin Yudi Prahara, M.Ag

NIP. 197409252000031001

Tanggal 25 April 2022

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Wathoni, S.Ag, M.Pd I

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ulinuha Ngarifatunisak
NIM : 201180457
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penguatan Kompetensi Ilmu Fiqih Melalui Kegiatan Forum *Sinau Bareng* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 08 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 10 Juni 2022

Ponorogo, 10 Juni 2022

Mengesahkan

Pth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Drs. Waris, M.Pd

Penguji I : Dr. Sutoyo, M.Ag

Penguji II : Erwin Yudi Prahara, M.Ag

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

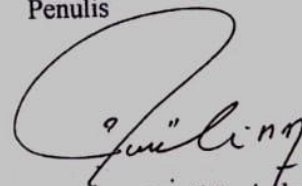
Nama : Ulinuha Ngarifatunisak
NIM : 201180457
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : PENGUATAN KOMPETENSI ILMU FIQIH MELALUI
KEGIATAN FORUM SINAU BARENG DI PONDOK
PESANTREN NURUL QUR'AN PAKUNDEN PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 8 Juni 2022

Penulis



Ulinuha Ngarifatunisak

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulinuha Ngarifatunnisak
NIM : 201180457
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : PENGUATAN KOMPETENSI ILMU FIQH MELALUI
KEGIATAN FORUM *SINAU BARENG* DI PONDOK
PESANTREN NURUL QUR'AN PAKUNDEN PONOROGO

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 19 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan


Ulinuha Ngarifatunnisak

NIM. 201180457

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Penguatan Kompetensi.....	9
a. Pengertian Penguatan Kompetensi.....	9
b. Karakteristik Kompetensi.....	11
c. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi.....	14
d. Manfaat Penggunaan Kompetensi.....	15
2. Ilmu Fiqih.....	17
a. Pengertian Ilmu Fiqih.....	17
b. Sumber Ilmu Fiqih	19
c. Ruang Lingkup Ilmu Fiqih.....	24

	d. Pendekatan Ilmu Fiqih	25
	3. Belajar Kelompok	27
	a. Pengertian Belajar Kelompok	27
	b. Tujuan Belajar Kelompok	28
	c. Manfaat Belajar Kelompok	28
	d. Materi Belajar Kelompok.....	29
	e. Metode Belajar Kelompok	30
	f. Langkah-langkah Belajar	33
	g. Bentuk-bentuk Belajar Kelompok.....	33
	B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	34
BAB III	: METODE PENELITIAN.....	39
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
	B. Kehadiran Peneliti	40
	C. Lokasi Penelitian	40
	D. Data dan Sumber Data	40
	E. Prosedur Pengumpulan Data	41
	F. Teknik Analisis Data.....	43
	G. Pengecekan Keabsahan Data.....	45
BAB IV	: HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
	A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	47
	1. Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo	47
	2. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo	48

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo	48
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo	49
5. Keadaan Ustaz dan Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo	50
6. Program Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo	52
7. Program Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo	52
B. Paparan Data	58
1. Proses Kegiatan Forum <i>Sinau Bareng</i> Dalam Melatih Santri Untuk <i>Bahs al-Massa'il</i> di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo	58
2. Penguatan Kompetensi Ilmu Fiqih Melalui Kegiatan Forum <i>Sinau Bareng</i> di Pondok Pesantren Nurul Qur'an	70
C. Pembahasan.....	73
1. Analisis Data Proses Kegiatan Forum <i>Sinau Bareng</i> Dalam Melatih Santri Untuk <i>Bahs al-Massa'il</i> di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo	73
2. Analisis Data Penguatan Kompetensi Fiqih Melalui Kegiatan Forum <i>Sinau Bareng</i> di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo	80

BAB V	: PENUTUP.....	84
	A. Kesimpulan	84
	B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA		86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompetensi secara *harfiah* (terjemah) berasal dari kata *competence* yang artinya kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Adapun secara *etimologi* (asal-usul kata), kompetensi diartikan sebagai dimensi perilaku keahlian atau keunggulan seseorang pemimpin atau staf yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang baik.¹

Kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap, nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan.²

Kompetensi adalah hasil pembelajaran dalam perspektif pendidikan, yang mencakup tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja. Sebagai karakteristik individu yang melekat, kompetensi merupakan bagian dan kepribadian individu yang relatif dan stabil, dapat dilihat, serta diukur dari perilaku individu yang bersangkutan di tempat kerja atau dalam berbagai situasi.

Perolehan pengetahuan dan keterampilan merupakan proses kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Belajar bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa salah satu seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang tersebut, yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Proses belajar tersebut disebut dengan pembelajaran. Pembelajaran merupakan salah satu usaha manusia untuk mendapatkan sebuah pemahaman. Sedangkan pemahaman tersebut tidak

¹ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2012), 202.

² Parulina Hutapea, *Kompetensi Plus Teori, Desain, Kasus, dan Penerapan Untuk HB dan Organisasi yang Dinamis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 2.

bisa diperoleh begitu saja. Pemahaman itu bisa dicapai dengan proses pembelajaran yang efektif dan dinamis. Pembelajaran yang efektif dan dinamis adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dengan menggunakan metode-metode dan program-program yang sesuai dengan apa yang akan diajarkan pada proses pembelajaran tersebut. Sehingga dapat dicapai suatu tujuan yang yang ditetapkan. Seorang pendidik harus pandai untuk memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di sekolah atau madrasah saja, melainkan di tempat lain, contohnya di pesantren.³

Pesantren adalah lembaga yang dapat dikatakan sebagai wujud proses dari perkembangan sistem pendidikan selanjutnya ia merupakan bapak dari pendidikan Islam. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti "hotel atau asrama". Pada awal pertumbuhan dan perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh Kiai, melainkan juga sebagai tempat *training* atau latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.⁴

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal, tetapi dengan sistem *bandongan* dan *sorogan*, serta *musyawarah*. Dimana seorang Kiai mengajarkan santri berdasarkan dengan kitab-kitab klasik yang tertulis dalam bahasa Arab oleh seorang ulama terdahulu.⁵

³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 7.

⁴Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT.Gramdia, 2001), 92.

⁵ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

Setiap pesantren biasanya menetapkan sendiri kitab-kitab apa saja yang akan diajarkan kepada santrinya. Sekedar menyebutkan yang paling umum saja yang sering digunakan oleh kebanyakan pesantren kitab-kitab itu dari tingkat rendah sampai tingkat yang paling tinggi ialah: *Jurumiyyah, Imrithi, Alfiyah (Nahwu), Sulam Safinah, Fathul Qorib, Fathul Mu'in*. Pondok Pesantren tidak akan terlepas dari kata santri, pengajaran, ustaz/ustazah dan Kiai. Semuanya merupakan elemen-elemen dasar dari tradisi Pondok Pesantren. Metode pengajaran, yang terkenal dan sering disebut dalam literatur tentang pesantren adalah *sorogan* dan *watonan*. Metode tersebut sudah cukup tua usianya, dipergunakan baik dalam pengajaran al-Qur'an dan setoran kitab-kitab lainnya.⁶ Adapun metode yang lainya sudah berkembang sampai saat ini dan sering digunakan untuk membahas masalah-masalah keagamaan yakni, metode Forum *Sinau Bareng* atau setara dengan *Bahs al- Masaa'il*.

Forum *Sinau Bareng* yaitu proses pembelajaran dengan berbasis masalah yang didalamnya terdapat metode diskusi dan tanya jawab kemudian di rangkum kedalam kegiatan Forum *Sinau Bareng*. Diskusi kelompok adalah suatu cara atau teknik bimbingan yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka, dimana setiap anggota kelompok akan mendapatkan kesempatan untuk menyumbang pikiran masing-masing serta berbagai pengalaman atau pengetahuan serta informasi guna pemecahan masalah atau pengambilan keputusan. Dalam diskusi kelompok anggota kelompok menunjuk moderator, menentukan tujuan, dan agenda yang harus ditaati.⁷ Kegiatan Forum *Sinau Bareng* di lakukan setiap satu minggu sekali. Dalam Forum *Sinau Bareng* yaitu lebih membahas masalah-masalah keagamaan yang terkait dengan hukum fiqih. Fiqih merupakan ilmu pengetahuan yang menerangkan hukum-hukum *syara'* dan fiqih juga merupakan cabang ilmu agama yang dianggap penting.

⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 49.

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 23.

Fiqih menjelaskan mengenai hal-hal yang dilarang dan dianjurkan. Fiqih merupakan bagian dari *entitas* (sesuatu yang memiliki keberadaan yang unik dan berbeda) kehidupan di Dunia Islam dan menjadi satu subjek dalam pengkajian Islam, baik di Indonesia maupun di Dunia pada umumnya. Fiqih dituntut untuk dikembangkan, agar bidang ilmu itu memiliki makna bagi pengembangan keahlian dan untuk selanjutnya dapat dimanfaatkan bagi pengembangan kehidupan manusia, khususnya di dunia Islam.⁸

Adapun juga sumber hukum fiqih yaitu al-Qur'an, sunnah, *ijma'*, dan *qiyas* atau analogi al-Qur'an dan hadits yang sampai kepada kita masih otentik dan orisinil. Orisinilitas dan otentitas didukung oleh penggunaan bahasa aslinya, yakni bahasa Arab karena al-Qur'an dan hadits merupakan dua dalil hukum, yakni petunjuk-petunjuk adanya hukum.

Tujuan pembelajaran fiqih adalah untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.

Realita yang ada di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo mayoritas santri dapat membaca kitab kuning yang belum berharokat dengan baik dan benar, hal tersebut didukung dengan program *muhafadah* dan setoran setiap mata pelajaran kitab kuning. Selain itu, dibuktikan dengan keikutsertaan para santi pada berbagai perlombaan kitab kuning. Akan tetapi dalam hal pengamalan atau penyampaian di luar masih belum mampu, seperti ketika diundang kegiatan *Bahs al- Masaa'il* di pondok lain masih belum *mumpuni*. Bahkan mereka tidak memiliki *ibarot* yang dijadikan referensi dalam menyampaikan pendapat, sehingga dalam kegiatan *Bahs al- Masaa'il* tersebut santri hanya diam dan sekedar hadir. Sedangkan pembelajaran di pesantren harus

⁸ A. Djazuli, *Ilmu Fiqih: Penggalian, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 35

didesain sebaik mungkin melalui program-program yang dapat meningkatkan kualitas lulusan santri. Salah satu program yang menjadi andalan Pondok Pesantren Nurul Qur'an adalah Forum *Sinau Bareng* atau setara dengan *Bahs al- Masaa'il* yang dilakukan setiap malam Kamis.

Pondok Pesantren Nurul Qur'an mengintegrasikan program Forum *Sinau Bareng* sebagai kurikulum pesantren dengan harapan program tersebut dapat menunjang santri agar lebih memahami atau menguasai kitab kuning terutama fiqih, yang mana fiqih sebagai literatur utama dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun integrasi program Forum *Sinau Bareng* pada kurikulum Pondok Pesantren Nurul Qur'an didasari oleh pelaksanaan *Bahs al- Masaa'il* tingkat Kabupaten yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Dengan integrasi program tersebut, diharapkan santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an dapat memiliki penguasaan kitab kuning yang baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar khususnya pelajaran fiqih, sehingga mampu terjun di masyarakat dan menyelesaikan permasalahan umat yang mana semakin kompleks dan beragam sesuai dengan perkembangan zaman.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hal tersebut maka perlu dilakukan suatu penelitian. Berangkat dari permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGUATAN KOMPETENSI ILMU FIQIH MELALUI KEGIATAN FORUM *SINAU BARENG* DI PONDOK PESANTREN NURUL QUR'AN PAKUNDEN PONOROGO”**.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan permasalahan dalam penelitian ini serta keterbatasan waktu dan tenaga, maka fokus masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kompetensi ilmu fiqih melalui kegiatan Forum *Sinau Bareng* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Kegiatan Forum *Sinau Bareng* dalam melatih santri untuk *Bahs al-Masaa'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo?
2. Bagaimana Penguatan Kompetensi Ilmu Fiqih Melalui Kegiatan Forum *Sinau Bareng* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses kegiatan Forum *Sinau Bareng* melatih santri untuk *Bahs al-Masaa'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.
2. Untuk mengetahui penguatan kompetensi Ilmu Fiqih melalui kegiatan Forum *Sinau Bareng* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai kontribusi bagi kebaikan ilmiah dalam bidang pendidikan.
- b. Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pengurus

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan referensi dalam upaya meningkatkan prestasi belajar santri terhadap kitab kuning khususnya fiqih.

b. Bagi santri

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memotivasi santri agar selalu meningkatkan prestasi belajar kitab kuning.

c. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih matang dalam bidang pendidikan dan penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai urutan pembahasan dalam penelitian agar menjadi laporan yang sistematis, maka diperlukan sistematika pembahasan. Penulis memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab pertama berisi pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan tentang gambaran umum penulisan laporan penelitian yang diawali dengan latar belakang masalah, fokus

penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Telaah hasil penelitian terdahulu berisi tentang hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh seseorang, sedangkan kajian teori berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk memperjelas temuan data.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat berisi temuan penelitian yang berupa uraian data umum dan data khusus. Data umum berisi deskripsi singkat profil lokasi penelitian, sedangkan data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan atau observasi dan hasil wawancara serta dokumentasi lainnya yang terkait dengan rumusan masalah serta berisi pembahasan yang menjelaskan mengenai analisis dari peran tokoh agama dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam suatu kegiatan dan penjelasan terkait data hasil temuan di lapangan.

Bab kelima berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan dari laporan penelitian dan saran dari penulis yang berguna untuk mempermudah para pembaca untuk mengambil inti dari laporan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penguatan Kompetensi

a. Pengertian Penguatan Kompetensi

Penguatan berasal dari Inggris *reinforcement* yang berarti “penguatan”. Menurut Moh. Uzer Usman, penguatan *reinforcement* adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan maupun koreksi.¹

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* yang berarti “kemampuan” atau “kapabilitas”. Sama halnya dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia kata “mampu” dapat dipahami berbeda-beda sesuai dengan konteks pembicaraan dan penggunaannya. Ada yang menggunakan kata “mampu” sebagai pengganti kata kalimat: pintar, ahli, dan dapat melakukan suatu pekerjaan, serba tau, terampil, dan lain-lain. Kompetensi dapat diartikan dengan mampu.²

Kompetensi merupakan pengetahuan (kognitif) sikap dan nilai-nilai afektif yang diwujudkan kebiasaan berfikir dan bertindak sehingga mampu menghadapi persoalan yang dialami. Kemampuan ini akan dijadikan sebagai landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian.³

¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 80.

²Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Surabaya: Kencana, 2015), 36.

³Manullang, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, 2001), 14.

Kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi merujuk pada *performance* dan perbuatan rasional, untuk memenuhi verifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan. *Performance* merupakan perilaku nyata atau tampak dalam arti tidak hanya diamati, tetapi juga meliputi perihal yang tidak nampak umumnya dikenal dengan *Toksonomi Bloom* ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴

Kompetensi sebagai *apability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu di bentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang di perlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan.⁵

Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari: penguasaan minimal kompetensi dasar, praktik kompetensi dasar, dan penambahan penyempurnaan atau pengembangan kompetensi.⁶ Pendapat yang dikemukakan hampir sama oleh Glasser yang dikutip oleh Nana Sudjana ada empat hal yang harus dikuasai guru yakni: menguasai bahan pelajaran,

⁴ Wijayan dan Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 8.

⁵ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 37.

⁶ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 1992), 18.

kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa, kemampuan melaksanakan proses belajar, dan kemampuan mengukur hasil belajar.⁷

Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki dan ditunjukkan siswa/murid yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sebagai hasil belajar.

b. Karakteristik Kompetensi

Menurut Gordon karakteristik kompetensi memiliki enam konsep diantaranya:

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

2) Pemahaman (*Understanding*)

Kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik.

3) Kemampuan (*Skill*)

Sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2008), 18.

4) Nilai (*Value*)

Suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).

5) Sikap (*Attitude*)

Perasaan (senang, tak senang, suka, tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.

6) Minat (*Interest*)

Kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.⁸

Kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, minat, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu. Jika ditelaah dari aspek ke enam kompetensi tersebut menurut E. Mulyasa bahwa mencakup secara dalam empat bidang kompetensi yang pokok bagi seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional.⁹

Menurut Spencer beberapa karakteristik kompetensi terdiri dari:

1) Watak (*Traits*)

Yaitu yang membuat seseorang mempunyai sikap perilaku atau bagaimanakah orang tersebut merespon sesuatu dengan cara tertentu,

⁸ E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Rhineka Cipta, 2002), 38.

⁹ *Ibid*, 40

misalnya percaya diri (*self-confidence*), control diri (*self-control*), ketabahan atau daya tahan (*hardiness*).

2) Motiv (*Motive*)

Yaitu sesuatu yang diinginkan seseorang atau secara konsisten dipikirkan dan diinginkan yang mengakibatkan suatu tindakan atau dasar dari dalam yang bersangkutan untuk melakukan suatu tindakan.

3) Bawaan (*Self-concept*)

Yaitu sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang.

4) Pengetahuan (*Knowledge*)

Yaitu informasi yang dimiliki seseorang pada bidang tertentu dan pada area tertentu.

5) Keterampilan atau keahlian (*Skill*)

Kemampuan untuk melaksanakan tugas tertentu, baik secara fisik maupun mental.¹⁰

Spencer mengemukakan bahwa konsep diri (*self-concept*), watak (*trait*), dan motif (*motive*) cenderung tidak tampak atau tersembunyi. Kompetensi ini dapat menyesuaikan atau diaplikasikan dalam berbagai situasi atau *starting qualifications*, yang isinya keterampilan sosial dan komunikasi, teknik umum dan situasi berubah-ubah, kualitas organisasional serta pendekatan dasar pekerjaan dan situasi.¹¹

Sehingga pada akhirnya Spencer mengemukakan bahwa apabila diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di organisasi, karyawan yang kompeten adalah individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan syarat pekerjaan sehingga dapat berpartisipasi aktif di tempat kerja.

¹⁰ Moehariono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi* (Surabaya: Ghalia Indonesia, 2010), 13.

¹¹ *Ibid*, 15.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi

1) Keyakinan dan Nilai-nilai

Keyakinan orang tentang dirinya maupun terhadap orang lain akan sangat mempengaruhi perilaku. Apabila orang percaya bahwa mereka tidak kreatif dan inovatif, mereka tidak akan berusaha berfikir tentang cara baru atau berbeda dalam melakukan sesuatu.

2) Keterampilan

Keterampilan memainkan peran di kebanyakan kompetensi. Berbicara di depan umum merupakan keterampilan yang dapat dipelajari, dipraktikkan, dan diperbaiki. Keterampilan menulis juga dapat diperbaiki dengan intruksi, praktik dan umpan balik. Dengan memperbaiki keterampilan berbicara di depan umum dan menulis, individu akan meningkat kecakapannya dalam kompetensi tentang perhatian terhadap komunikasi.

3) Pengalaman

Keahlian dari banyak kompetensi memerlukan pengalaman mengorganisasi orang, komunikasi dihadapan kelompok, menyelesaikan masalah. Orang yang tidak pernah berhubungan dengan organisasi besar dan kompleks tidak mungkin mengembangkan kecerdasan untuk memahami dinamika kekuasaan dan pengaruh dalam lingkungan seperti tersebut.

4) Karakteristik Kepribadian

Dalam kepribadian termasuk banyak faktor yang diantaranya sulit untuk berubah. Akan tetapi, kepribadian bukan sesuatu yang tidak dapat berubah. Kenyataannya, kepribadian seseorang dapat berubah sepanjang

waktu. Orang merespons dan berinteraksi dengan kekuatan dan lingkungan sekitar.

5) Motivasi

Motivasi merupakan faktor dalam kompetensi yang dapat berubah. Dengan memberikan dorongan, apresiasi terhadap pekerjaan bawahan, memberikan pengakuan dan perhatian individual dari atasan dapat mempunyai pengaruh terhadap motivasi seseorang bawahan.

6) Isu Emosional

Hambatan emosional dapat membatasi penguasaan kompetensi. Takut membuat kesalahan, merasa tidak disukai atau tidak menjadi bagian, semuanya cenderung membatasi motivasi dan inisiatif.

7) Kemampuan Intelektual

Kompetensi tergantung pada pemikiran kognitif seperti pemikiran konseptual dan pemikiran analitis. Tidak mungkin memperbaiki melalui setiap intervensi yang diwujudkan suatu organisasi. Sudah tentu faktor seperti pengalaman dapat meningkatkan kecakapan dalam kompetensi ini.¹²

d. Manfaat Penggunaan Kompetensi

1) Memperjelas Standar Kerja dan Harapan yang Ingin Dicapai

Dalam model ini, model kompetensi akan mampu menjawab dua pertanyaan mendasar: keterampilan, pengetahuan, dan karakteristik apa saja yang dibutuhkan dalam pekerjaan, dan perilaku apa saja yang berpengaruh langsung dengan prestasi kerja. Kedua hal tersebut akan banyak membantu dalam mengurangi pengambilan keputusan secara subjektif dalam bidang SDM.

¹² Darmadi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Kepala Sekolah "Melejitkan Produktifitas Kerja Kepala Sekolah dan Faktor-faktor yang Memengaruhi"* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 74.

2) Memaksimalkan Produktivitas

Tuntutan untuk menjadikan suatu organisasi mengharuskan perusahaan untuk mencari karyawan yang dapat dikembangkan secara terarah untuk menutupi kesenjangan dalam keterampilannya sehingga mampu untuk dimobilisasikan secara vertikal maupun horizontal.

3) Dasar untuk Pengembangan Sistem Remunerasi

Model kompetensi dapat digunakan untuk mengembangkan sistem remunerasi yang akan dianggap lebih adil. Kebijakan remunerasi akan lebih terarah dan transparan dengan mengaitkan sebanyak mungkin keputusan dengan suatu perilaku yang diharapkan dan ditampilkan seseorang.

4) Memudahkan Adaptasi Terhadap Perubahan

Dalam era perubahan yang sangat cepat, sifat dari suatu pekerjaan sangat cepat berubah dan kebutuhan akan kemampuan baru terus meningkat. Model kompetensi memberikan sarana untuk menetapkan keterampilan apa saja yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan yang selalu berubah.

5) Menyelaraskan Perilaku Kerja dengan Nilai-nilai Organisasi

Model kompetensi merupakan cara yang paling mudah untuk mengomunikasikan nilai-nilai dan hal-hal apa saja yang harus menjadi fokus dalam kerja karyawan.¹³

¹³ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 208.

2. Ilmu Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Fiqih menurut bahasa artinya *faham*, sedangkan menurut *syara'* artinya mengetahui hukum-hukum *syara'* yang berhubungan dengan amal perbuatan orang mukallaf, baik amal perbuatan anggota bathin seperti hukum wajib, mubah, haram, sah atau tidaknya suatu perbuatan.¹⁴

Fiqih secara istilah mengandung dua arti:

- 1) Pengetahuan tentang hukum-hukum *syari'at* yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan mukallaf (mereka yang sudah terbebani menjalankan *syari'at* agama), yang diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat terperinci, berupa nash-nash al-Qur'an dan Al-sunnah serta yang bercabang darinya yang berupa *ijma'* dan *ijtihad*.
- 2) Hukum-hukum *syari'at* itu sendiri. Jadi perbedaan antara kedua definisi tersebut bahwa yang pertama digunakan untuk mengetahui hukum-hukum (seperti seseorang yang ingin mengetahui apakah suatu perbuatan itu wajib atau sunnah, haram atau makruh, ataukah mubah, ditinjau dari dalil-dalil yang ada), sedangkan yang kedua adalah untuk hukum-hukum *syari'at* itu sendiri (yaitu hukum apa saja yang terkandung dalam shalat, zakat, puasa, haji, dan lainnya berupa syarat-syarat, rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, atau sunnah-sunnahnya).¹⁵

Fiqih merupakan ilmu pengetahuan yang menerangkan hukum-hukum *syara'* dan fiqih juga merupakan cabang ilmu agama yang dianggap penting. Fiqih juga merupakan ilmu yang mengandung berbagai implikasi konkrit bagi pelaku keseharian individu maupun masyarakat. Fiqih menjelaskan mengenai hal-hal yang dilarang dan dianjurkan.

¹⁴ Moh Riva'I, *Ushul Fiqh* (Bandung: PT Al Ma'arif, 1995), 9.

¹⁵ *Ibid*, 10.

Penggunaan istilah fiqih pada mulanya mencakup hukum-hukum agama secara keseluruhan, baik hukum-hukum yang berkaitan dengan keyakinan (aqidah) maupun yang berkaitan dengan hukum-hukum praktis *'amaliyah* dan akhlaq. Dalam fiqih dikenal istilah *al-fiqh al-akbar* dan *al-fiqh al-ashghar*. Kedua istilah dikenalkan oleh Imam Abu Hanifah, *al-fiqh al-akbar* membahas tentang *kalam* atau *ushul al-din*, sedangkan *al-fiqh al-ashghar* membahas tentang *ushul al-fiqh* yakni pokok-pokok dan dasar-dasar pembinaan fiqih (metodologi hukum Islam).¹⁶

Pengertian fiqih tampak lebih luas dari sekedar *faham*. Ia berarti memahamai kehendak pembicara sebagaimana yang diucapkannya, yakni paham dan mengerti kehendak Allah Swt. Namun karena kemampuan akal manusia tidak sama, maka kemampuan memahami kehendak dan wahyu Allah Swt pun berbeda satu sama lain. Sebagaimana halnya suatu ilmu memiliki tingkat kebenaran yang relatif *zhanniy*, maka demikian halnya dengan fiqih yang juga bersifat relatif.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama Islam, fiqih berkembang menjadi disiplin ilmu (hukum Islam), mencakup hukum-hukum yang dibentuk berdasarkan *syari'ah*, yang penggalianya memerlukan renungan yang mendalam, pemahaman, dan ijtihad. Fiqih berkembang menjadi suatu pengetahuan hukum Islam yang sistematis.¹⁷

Diantara keistimewaan fiqih Islam yang dikatakan sebagai hukum-hukum *syari'at* yang mengatur perbuatan dan perkataan mukallaf memiliki keterikatan yang lain. Terutama aqidah yang berkaitan dengan iman dengan hari akhir. Yang demikian itu dikarenakan keimanan kepada Allah Swt yang dapat

¹⁶ Juhaya S Praja, *Ilmu Ushul Fiqih* (Bandung: Pustaka Setia, 1995), 13.

¹⁷ Fazlur Rohman, *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman Terhadap Ayat-Ayat Hukum & Sosial* (Malang: UB Press, 2013), 100.

menjadikan seorang muslim berpegang teguh dengan hukum-hukum agama, dan terkendali untuk menerapkannya sebagai bentuk ketaatan dan kerelaan. Sedangkan orang yang tidak beriman kepada Allah Swt tidak merasa terikat dengan salat maupun puasa dan tidak memperhatikan apakah perbuatannya termasuk yang halal atau yang haram. Maka berpegang teguh dengan hukum-hukum *syari'at* tidak lain merupakan bagian dari keimanan terhadap dzat yang menurunkan dan *mensyari'atkannya* terhadap para hambaNya.¹⁸

b. Sumber Ilmu Fiqih

Sumber ilmu fiqih adalah landaasan yang digunakan untuk memperoleh hukum fiqih. Ulama fiqih membagi dua macam sumber fiqih, yaitu sumber yang disepakati dan sumber yang diperselisihkan.

Sumber yang disepakati disebut dengan *al-Masadir al-Asasiyyah* adalah al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Tetapi menurut jumbuh ulama fiqih sumber tersebut ada empat, yaitu al-Qur'an, sunnah Nabi Saw, *Ijma'*, dan *qiyas*.

Adapun sumber fiqih yang tidak disepakati seluruh ulama fiqih atau yang disebut dengan *al-Masadir at-Taba'iyah* (sumber selain al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw) terdiri atas *Istihsan*, *Maslahat*, *Istishab*, *Urf*, *Sadd az-Zari'ah*, *Mazhab Sahabi*, dan *Syar'u Man Qablana*. Bagi ulama fiqih yang menyatakan bahwa *al-Masadir al-Asasiyyah* hanya terdiri dari al-Qur'an, sunnah Rasulullah Saw, *Ijma'*, *qiyas* dan yang termasuk *al-Masadir at-Taba'iyah* tersebut dikatakan sebagai dalil atau metode untuk memperoleh hukum syara' melalui ijtihad. Alasanya metode-metode tersebut merupakan metode penggalian hukum Islam yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus disandarkan kepada al-Qur'an atau sunnah Nabi Saw. Ada diantara metode

¹⁸ Saifudin Nur, *Ilmu Fiqh : Suatu Pengantar Komprehensif Kepada Hukum Islam* (Bandung: Humaniora, 2007), 17.

ijtihad tersebut yang keabsahannya sebagai dalil diperselisihkan ulama ushul fiqh. Misalnya, metode *istihsan* diterima oleh ulama Mazhab Hanafi, Maliki dan sebagian Mazhab Hambali sebagai dalil, sedangkan Mazhab Syafi'i menolaknya. Karena dalam suatu kasus akan ditemukan beberapa hukum, apabila landasan yang dipakai adalah salah satu dari *al-Masadir at-Taba'iyah*.¹⁹

Berikut adalah sumber fiqh diantaranya:

1) Al-Qur'an

Kata al-Qur'an dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata *Qaraa* artinya membaca. Bentuk *mashdarnya* artinya bacaan dan apa yang tertulis padanya. Seperti tertuang dalam ayat al-Qur'an. Secara istilah al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, tertulis dalam mushaf berbahasa Arab, yang sampai kepada kita dengan jalan mutawatir, bila membacanya mengandung nilai ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Rasulallah Saw tertulis dalam mushaf, dinukil dari Rasulallah Saw secara mutawatir dengan tidak diragukan. Adapun hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an, meliputi:²⁰

- a) Hukum-hukum *I'tiqadiyyah*, yaitu hukum yang berhubungan dengan keimanan kepada Allah Swt, kepada Malaikat, kepada Kitab-kitab, para Rasul Allah Swt dan kepada hari akhir.
- b) Hukum-hukum *Khuluqiyyah*, yaitu hukum yang berhubungan dengan manusia wajib berakhlak yang baik dan menjauhi perilaku yang buruk.

¹⁹ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqih* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2007), 35.

²⁰ Zainudin Ali, *Ilmu Ushul Fikih* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 106.

c) Hukum-hukum *Amaliyah*, yaitu hukum yang berhubungan dengan perbuatan manusia. Hukum *Amaliyah* ini ada dua: mengenai Ibadah dan mengenai muamalah dalam arti luas. Hukum dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan bidang ibadah dan bidang muamalah. *Al-Ahwal al-Syakhsyiyah/ihwal* perorangan atau keluarga, disebut lebih terperinci di banding dengan bidang-bidang hukum lainnya.²¹

2) Al-Sunnah

Sunnah secara *etimologi* berarti “jalan yang dilalui” atau “cara” yang senantiasa dilakukan”. Sedangkan secara syara' adalah sesuatu yang datang dari Rasulullah Saw, baik berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan.

Secara *terminologi*, sunnah bisa dilihat dari tiga bidang ilmu, yaitu dari ilmu hadits, ilmu fiqh dan ushul fiqh. Menurut ahli hadits, sunnah identik dengan hadits. Sedangkan menurut ahli ushul fiqh adalah segala yang diriwayatkan dari Nabi Saw, berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan yang berkaitan dengan hukum.

Sunnah menurut ahli fiqh, disamping pengertian yang dikemukakan para ulama ushul fiqh diatas, juga dimaksudkan sebagai salah satu hukum *taklifi*, yang mengandung pengertian perbuatan yang apabila dilakukan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa.

Adapun hubungan Al-Sunnah dengan al-Qur'an dilihat dari sisi materi hukum yang terkandung didalamnya sebagai berikut:

a) *Muaqqid* yaitu menguatkan hukum suatu peristiwa yang telah ditetapkan al-Qur'an dikuatkan dan dipertegas lagi oleh Al-Sunnah,

²¹ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fikih*, 136.

misalnya tentang salat, zakat yang terdapat dalam al-Qur'an dan dikuatkan oleh Al-Sunnah.

b) *Bayan* yaitu al-Sunnah menjelaskan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang belum jelas, dalam hal ini ada empat hal:

(1) Memberikan perincian terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih *mujmal*, misalnya perintah salat dalam al-Qur'an yang *mujmal* diperjelas dengan sunnah demikian juga tentang zakat, haji dan puasa.

(2) Membatasi kemutlakan *taqyid al-mutlaq* misalnya: al-Qur'an memerintahkan untuk berwasiat, dengan tidak dibatasi berapa jumlahnya kemudian Al-Sunnah membatasi.

(3) *Mentakhshishkan* keumuman, misalnya: al-Qur'an mengharamkan tentang bangkai, darah dan daging babi, kemudian Al-Sunnah mengkhususkan dengan memberikan pengecualin kepada bangkai ikan laut, belalang, hati dan limpa.

(4) Menciptakan hukum baru. Rasulullah Saw melarang untuk binatang buas dan yang bertaring kuat, dan burung yang berkuku kuat, dimana hal ini tidak disebutkan dalam al-Qur'an.²²

3) *Ijma'*

Para ulama ushul fiqih telah sepakat menetapkan bahwa *ijma'* telah menjadi salah satu dalil untuk menetapkan hukum (dalil hukum). Untuk mengetahui pengertian *ijma'* para ulama ushul fiqih telah menjelaskan *ijma'* dari sisi *etimologi* dan *terminologi*. Secara *etimologi*, *ijma'* adalah bentuk *masdar* (kata benda jadian) dari kata kerja *اجمع* yang memiliki dua makna, yaitu kesepakatan atau konsensus dan ketetapan hati dalam suatu

²² *Ibid*, 137.

perkara. Secara *terminologi*, para ulama ushul fiqih memiliki perbedaan dalam mendefinisikan *ijma'*. Perbedaan mereka bukan pada substansi konseptualnya melainkan pada perbedaan redaksionalnya.

Menurut al-Ghazali, *ijma'* adalah umat Muhammad bersepakat secara khusus tentang suatu masalah agama". Al-Ghazali pada definisi ini memberikan poin penting, yaitu *ijma'* dilakukan umat Muhammad dengan tidak menyebutkan batasannya, karena itu umat Muhammad di sini bisa umat Muhammad semasa Rasulullah Saw masih hidup dan juga bisa berarti pasca wafatnya Rasulullah Saw. Namun, kalau umat Muhammad semasa Rasulullah masih hidup tentu *ijma'* tidak diperlukan karena segala keputusan atas suatu masalah langsung ditetapkan oleh Rasulullah Saw. Al-Ghazali tidak menyebutkan jumlah umat Muhammad. Karena itu, definisi al-Ghazali ini dimaknai seluruh umat Muhammad. Pada masa sahabat, sangat dimungkinkan terjadi *ijma'* dikalangan sahabat karena jumlahnya sedikit, tetapi sekarang ini dengan jumlah umat sangat besar, maka *ijma'* hampir dikatakan tidak bisa terjadi.²³

4) *Qiyas*

Kalau kita menyebut kata *qiyas*, maka setidaknya ada dua makna yang perlu diuraikan, yaitu makna *qiyas* secara bahasa dan istilah para ulama ushul fiqih. *Qiyas* secara bahasa berasal dari akar kata *qaasa-yaqishu qiyaasan*. Makna *qiyas* secara sederhana adalah pengukuran. *Qiyas* secara *terminologi* terdapat beberapa definisi yang dikemukakan para ulama ushul fiqih, sekalipun redaksinya berbeda tetapi mengandung pengertian yang sama.²⁴

²³ Satria Effendi M. Zein, *Ushul Fiqih* (Jakarta: kencana, 2017), 114.

²⁴ Ahmad Sarwat, *Qiyas Sumber Hukum Syariah Keempat* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), 12

Wahhab Az-Zuhaily mengutip beberapa pendapat dari para ulama ushul fiqh menyebutkan bahwa mereka mendefinisikan pengertian *qiyas* yaitu menjelaskan status hukum syariah pada suatu masalah yang tidak disebutkan *nashnya*, dengan masalah lain yang sebanding dengannya. Perlu diperhatikan bahwa para ulama ushul dalam membuat definisi *qiyas* menggunakan kata *ilhah* yang bermakna menjelaskan atau menerangkan, mereka tidak menggunakan kata *itsbat* yang bermakna menetapkan. Alasannya, karena sebenarnya hukum suatu masalah yang tidak disebutkan *nashnya* itu pada hakikatnya sudah punya dasar hukum yang tercakup di dalam *nash* itu, hanya banyak orang awam yang belum mengerti atau memahami hukumnya, karena memang tidak disebutkan secara eksplisit lewat dalil. Misalnya, ketika al-Qur'an mengharamkan *khamr*, banyak orang awam dimasa itu berfikir bahwa *khamr* hanya terbatas perasaan buah anggur dan kurma saja.²⁵

c. Ruang Lingkup Ilmu Fiqih

Ruang lingkup fiqh secara umum mencakup dua bidang yaitu fiqh ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan TuhanNya, seperti salat, zakat, haji, memenuhi *nazar* dan membayar *kafarat* terhadap pelanggaran sumpah. Kedua, fiqh muamalah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Kajiannya mencakup seluruh bidang fiqh selain persoalan *ubudiyah*, seperti ketentuan-ketentuan jual beli, sewa-menyewa, perkawinan, *jinayah* dan lain-lain.²⁶

Sementara itu, Mustafa A-Zarqa membagi kajian fiqh menjadi enam bidang, yaitu:

²⁵ *Ibid*, 13

²⁶ Hafsah, *Pembelajaran Fiqih* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2013), 5.

- 1) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan bidang *ubudiyah*, seperti salat, puasa, dan ibadah haji, inilah yang kemudian disebut fiqih ibadah.
- 2) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, seperti perkawinan, perceraian, nafkah, dan ketentuan nasab. Inilah yang kemudian disebut *ahwal as-syakhsiyah*.
- 3) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan hubungan sosial antara umat Islam dalam konteks hubungan ekonomi dan jasa. Seperti jual beli, sewa-menyewa, dan gadai. Bidang ini kemudian disebut fiqih muamalah.
- 4) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan sangsi-sangsi terhadap tindak kejahatan kriminal. Misalnya, *qiyas*, *diyat*, dan *hudud*. Bidang ini disebut dengan fiqih *jinayah*.
- 5) Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur hubungan warga negara dengan pemerintahannya. Misalnya, politik dan birokrasi. Pembahasan ini dinamakan fiqih *siyasah*.
- 6) Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur etika pergaulan antara seorang muslim dengan lainnya dalam tatanan kehidupan sosial. Bidang ini disebut *Ahkam khuluqiyah*.²⁷

d. Pendekatan Ilmu Fiqih

1) Pendekatan Keimanan

Dalam pendekatan keimanan akan memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk di dunia ini.

²⁷ Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo, 1992), 65.

2) Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan. Pendidikan Islam mempunyai tugas untuk membina dan membentuk sikap kepribadian peserta didik yang dilaksanakan dalam ruang lingkup proses pengaruh mempengaruhi agar terbentuk kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif sesuai dengan yang diharapkan. Sasaran proses pendidikan Islam adalah internalisasi atau penghayatan nilai-nilai yang utama berlandaskan iman dan taqwa kepada Allah Swt.

3) Pendekatan Pengalaman

Pendekatan yang memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan secara individual maupun kelompok.

4) Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional adalah suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam menyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya. Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang, pendekatan emosional merupakan pendekatan dalam Pendidikan Agama Islam. Metode pembelajaran dalam pendekatan emosional ini yang digunakan adalah metode ceramah, sosio drama atau bercerita.

5) Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional adalah usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran

agama. Dengan menggunakan akalnya seseorang bisa membedakan mana yang baik, mana yang lebih baik, atau mana yang tidak baik.

6) Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional adalah usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan pada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

7) Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan yakni menyuguhkan keteladanan baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah teladan.²⁸

3. Belajar Kelompok

a. Pengertian Belajar Kelompok

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁹

Kelompok merupakan dua atau lebih organisme yang saling berinteraksi dalam usaha mencapai tujuan bersama untuk pemuasan kebutuhan masing-masing anggota kelompok.³⁰

Belajar kelompok merupakan sekumpulan individu untuk mencari atau meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, atau kemampuan yang dilaksanakan secara logis dan sistematis agar belajar siswa lebih efektif yang

²⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam, 2015), 129.

²⁹ Sugi Hartono, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 74.

³⁰ Herman Amti dan Matjohan, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: UNY, 1993), 102.

memiliki kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya agar memperoleh perubahan tingkah laku belajar sehingga pembelajaran menjadi efektif.

b. Tujuan Belajar Kelompok

Menurut Suprijono tujuan belajar kelompok yaitu:

- 1) Meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan siswa.
- 2) Mengembangkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi.
- 3) Mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif.
- 4) Meningkatkan kemampuan komunikasi baik verbal maupun nonverbal.
- 5) Meningkatkan belajar siswa.³¹

c. Manfaat Belajar Kelompok

Randno Harsanto menjelaskan beberapa manfaat adanya belajar bersama dalam kelompok. Manfaat tersebut yaitu:

- 1) Membentuk kerjasama antar siswa. Dengan saling bekerjasama dalam satu kelompok maka akan tertanamkan nilai bahwa saling membantu itu hal yang sangat baik.
- 2) Membentuk keakraban dan kekompakan dalam kelas. Dengan adanya belajar bersama dalam kelompok akan membantu siswa mengenal siswa lain, memperhatikan dan membantu teman sekelas, serta menjadi keakraban sebagai kelompok kecil maupun anggota dalam seluruh kelas.
- 3) Menumbuhkan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam hidup. Keterampilan tersebut antara lain sikap mendengarkan, menerima pandangan orang lain, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.
- 4) Meningkatkan kemampuan akademis, rasa percaya diri, dan sikap positif terhadap sekolah.

³¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori&Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 45.

- 5) Mengurangi atau bahkan menghilangkan aspek negatif kompetisi. Karena saat ini yang sedang berkembang di masyarakat adalah persaingan bukan kerjasama.³²

Belajar kelompok akan memungkinkan terjadinya sebuah diskusi antar anggota kelompok. Manfaat adanya diskusi dalam kelompok antara lain:

- 1) Peserta didik akan memperoleh kesempatan untuk berpikir.
- 2) Pelatihan bagi peserta didik dalam hal mengeluarkan aspirasinya secara bebas, pendapat, dan sikap.
- 3) Bersikap toleran terhadap teman-teman sekelasnya.
- 4) Dapat mengubah perilaku efektif siswa secara konkrit seperti sikap dalam suasana kelompok.
- 5) Menumbuhkan partisipasi aktif dikalangan peserta didik.
- 6) Mengembangkan sikap demokratis dan dapat menghargai pendapat orang lain.

d. Materi Belajar Kelompok

1) Pengajaran Keimanan

Dalam hal pengajaran keimanan yaitu tentang aspek kepercayaan yang tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

2) Pengajaran Akhlaq

Pengajaran akhlaq adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlaq baik.

³² Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 44.

3) Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah yaitu tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

4) Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil *syar'i* yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

5) Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Qur'an.

6) Pengajaran Sejarah Islam

Tujuan pengajaran sejarah Islam adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awal sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.³³

e. Metode Belajar Kelompok

Macam-macam metode dalam belajar kelompok diantaranya yaitu:

1) Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu

³³ Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 45.

argumentasi secara rasional dan objektif. Dalam sebuah diskusi kelompok akan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka, dimana setiap anggota kelompok akan mendapatkan kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing serta berbagi pengalaman atau informasi guna pemecahan masalah atau pengambilan keputusan. Dalam diskusi kelompok anggota kelompok menunjuk moderator, menentukan tujuan, dan agenda yang harus ditaati.³⁴

Diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berfikir kelompok. Menurut Isjoni, diskusi adalah salah satu strategi belajar mengajar yang dilakukan seorang guru disekolah, dalam diskusi ini orang berinteraksi antara dua atau lebih individu saling tukar menukar pengalaman, informasi, dan memecahkan masalah.

Adapun berdiskusi yaitu kemampuan siswa dalam melaksanakan diskusi didalam kelas sehingga semua siswa yang mengikuti kegiatan diskusi mampu menjadi individu yang aktif dan berani dalam menyampaikan/mengemukakan gagasan, ide, dan pendapat atau saran yang ingin siswa sampaikan dalam berdiskusi.

2) Tanya Jawab

Metode tanya jawab diartikan sebagai cara mengajar yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah *two way traffic* secara langsung antara guru dan murid. Metode tanya jawab sangat baik untuk mengumpulkan ide-ide atau gagasan siswa berdasarkan apa yang pernah mereka dapatkan melalui bacaan atau pengalaman.³⁵

³⁴ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 36.

³⁵ Ardy Seryanto, *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Diva Pres, 2017), 213.

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Metode tanya jawab diartikan sebagai cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari pendidik kepada peserta didik, tetapi dapat pula dari peserta didik kepada pendidik.

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan dua arah dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab dari pendidik kepada peserta didik atau dari peserta didik kepada pendidik secara langsung.

3) Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu pada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Tugas-tugas itu dikerjakan dalam kelompok secara bergotong royong. Satu kelas dapat dipandang sebagai suatu kesatuan kelompok tersendiri, dapat juga dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok kemudian dapat dibagi pula menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil lagi, semua pembagian kelompok itu amat bergantung dari tujuan dan kepentingannya.³⁶

4) Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang digunakan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

Tugas atau pekerjaan yang diberikan kepada anak berfungsi memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas

³⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 2005), 299.

berdasarkan petunjuk yang telah diberikan oleh guru sebelumnya, sehingga anak dapat mengalami secara nyata dan melaksanakan pekerjaannya dari awal sampai tuntas, tugas yang diberikan dapat dikerjakan secara kelompok atau individu.³⁷

f. Langkah-langkah Belajar Kelompok

Dalam belajar kelompok terdapat langkah-langkah yang harus di terapkan mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penutup.

1) Persiapan

- a) Merumuskan tujuan yang akan dicapai
- b) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini diskusi kelompok kecil.
- c) Membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 siswa.
- d) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- e) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi.

2) Pelaksanaan

- a) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- b) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakannya diskusi.
- c) Melaksanakan belajar kelompok sesuai aturan main yang telah ditetapkan.
- d) Memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengeluarkan gagasannya.

³⁷ *Ibid*, 300.

e) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.

3) Penutup

a) Ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

b) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan diskusi kelompok.

c) *Me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik perbaikan.³⁸

g. Bentuk-bentuk Belajar Kelompok

Bentuk-bentuk belajar kelompok diantaranya yaitu:

1) Belajar Secara Berpasangan

Dalam bentuk ini, guru membuat pasangan-pasangan sebagai teman belajar. Pasangannya duduk saling bersebelahan seperti pada kelas tradisional. Kegiatan yang dilakukan seperti latihan mengerjakan soal, tanya jawab dan hafalan.

2) Kelompok Belajar Mandiri

Dalam bentuk ini, guru membagi siswa yang ada di kelas menjadi beberapa kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari tiga orang siswa dan mereka duduk saling berdekatan. Tugas yang dilakukan oleh kelompok ini adalah memeriksa pekerjaan rumah dan belajar bersama.

3) Belajar Bersama Secara Kelompok

Belajar bersama dalam kelompok sangat cocok digunakan untuk mempelajari semua bidang studi.³⁹

³⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2010), 158.

³⁹ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, 44.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian terdahulu, belum ada yang secara khusus membahas mengenai Peningkatan Kompetensi Ilmu Fiqih Melalui Kegiatan Forum *Sinau Bareng* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Namun, ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Beberapa penelitian yang hampir sama yang ditemukan oleh peneliti diantaranya:

Pertama jurnal Fathur Rohman yang berjudul *Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang*. Pondok Pesantren Al-Anwar merupakan salah satu contoh pesantren salaf dengan corak *fiqhi*. Hal ini bisa dilihat dari kurikulum pesantren yang memang didominasi kitab-kitab fiqih. Kecenderungan fiqih pesantren ini juga ditunjukkan dengan adanya kegiatan *musyawarah Fiqhiyyah* yang dilaksanakan setiap hari. Kegiatan *musyawarah* selain bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu fiqih, juga untuk mengembangkan kemampuan analisis hukum islam dan memecahkan masalah-masalah fiqih yang muncul di masyarakat. Dengan adanya masalah yang harus dipecahkan oleh santri, mereka akan belajar secara mandiri untuk mencari informasi dari kitab-kitab fiqih, menganalisa, dan menyimpulkan hasil analisa tersebut. Kegiatan *musyawarah* ini secara prinsip merupakan implementasi dari pembelajaran berbasis masalah dalam bidang fiqih. Meskipun tidak sempurna konsep aslinya, model *musyawarah* telah memenuhi prinsip dan karakteristik pembelajaran berbasis masalah. Maka tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa *musyawarah* merupakan model pembelajaran fiqih berbasis masalah ala pesantren. Model pembelajaran *musyawarah* merupakan salah satu tradisi intelektual pesantren yang telah berjalan setua umur pesantren itu sendiri. Meskipun berlabel lembaga

pendidikan tradisional, ternyata pesantren telah melangkah didepan lembaga pendidikan modern dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah.⁴⁰

Kedua tesis Saefudin Ahmad dengan *judul Model Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah (Study Fenomonologi Kegiatan Bahs al- Masaa'il di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Hidayah Karang Suci Purwokerto)* Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah merupakan madrasah yang sudah cukup bagus dalam pengelolaannya dimana ada kurikulum, kelas, serta organisasi santri yang mewadahi kegiatan santri. Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah merupakan madrasah yang menggunakan metode *Bahs al- Masaa'il* dalam menyelesaikan permasalahan di masyarakat. Dalam menyiapkan lulusan yang mampu menjawab permasalahan di masyarakat maka Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah menggunakan pembelajaran berbasis masalah yang di rangkum dalam kegiatan *Bahs al- Masaa'il*. Tujuan dari kegiatan-kegiatan *Bahs al- Masaa'il* Madrasah Diniyah Salafiyah Al Hidayah adalah untuk meningkatkan daya kritis santri serta membekali santri agar memiliki kecakapan untuk menyelesaikan permasalahan yang nanti akan ditemui di kehidupan nyata di tengah masyarakat.⁴¹

Ketiga Skripsi Wilda Azka Fikriyya dengan judul *Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Bahs al- Masaa'il Dalam Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had Malang Selatan* di Pondok Pesantren santri menerima berbagai macam pembelajaran keislaman seperti pembelajaran bahasa Arab, *nahwu*, *shorof*, tauhid, fiqih. Sehingga dengan mendapat pembelajaran tersebut diharapkan santri mampu menghadapi permasalahan sosial jika nanti telah pulang dan berjuang di masyarakat. Namun, masih banyak Pondok Pesantren yang menggunakan metode

⁴⁰ Fathur Rohman, "Pembelajaran Fiqh Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al Anwar Sarang Rembang", *At tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2, 2017.

⁴¹ Syaefudin Achmad, "Model Pembelajaran Fiqh Berbasis Masalah (Study Fenomonologi Kegiatan Bahtsul Massa'il di Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto", (Thesis, IAIN Purwokerto, 2017).

seperti metode *sorogan* dan *bandongan* yang mana pemeran utama dalam metode tersebut yaitu guru, santri hanya bertugas mendengarkan dan mencatat sedangkan guru berperan dalam membacakan, menerjemah dan menjelaskan. Sehingga dengan metode tersebut sulit untuk bisa membentuk kemampuan berpikir kritis santri. Maka penting adanya metode pembelajaran yang bersifat interaktif kritis yang berguna untuk menumbuhkan dan membentuk daya kritis santri terhadap permasalahan yang sedang terjadi, sehingga ketika mendapatkan sebuah informasi, mereka tidak akan mudah menelanya secara mentah-mentah akan tetapi ditelaah terlebih dahulu, apakah informasi tersebut valid atau tidak valid.

Salah satu metode yang bersifat interaktif kritis yaitu dengan menerapkan metode *Bahs al- Masaa'il* yang diadopsi dari kegiatan *Bahs al- Masaa'il* yang secara resmi dilaksanakan oleh *Lajnah Bahs al- Masaa'il* atau FMPP Nasional.⁴²

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Fathur Rahman, 2017, "Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al Anwar Sarang Rembang", UIN Raden Intan Lampung.	1. Pembelajaran berbasis masalah. 2. Meningkatkan pemahaman terhadap Ilmu fiqih. 3. Membekali santri dengan Ilmu fiqih untuk menghadapi permasalahan di	1. Menggunakan metode <i>musyawarah</i> .

⁴² Wilda Azka Fikriyya, "Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Bahtsul Masail Dalam Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had Malang Selatan" (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021).

		masyarakat kelak.	
2	Saefudin Ahmad, 2017, Model Pembelajaran Fiqh Berbasis Masalah (Study Fenomonologi Kegiatan <i>Bahtsul Massa'il</i> di Madrasah Diniyah Salafiyah Al Hidayah Karang Suci Purwokerto), IAIN Purwokerto.	<p>1. Pembelajaran berbasis masalah</p> <p>2. Membekali santri dalam menyelesaikan permasalahan di masyarakat kelak.</p> <p>3. Meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran Ilmu fiqih.</p>	1. Menggunakan Metode <i>Bahs al-Masaa'il</i> .
3	Wilda Azka Fikriyya, 2021, Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode <i>Bahtsul Masail</i> Dalam Kegiatan <i>Ittihad Musyawarah</i> Antar Ma'had Malang Selatan, UIN Maulana Malik Ibrahim.	<p>1. Pembelajaran berbasis masalah.</p> <p>2. Membekali santri dalam menyelesaikan masalah sosial di masyarakat.</p>	1. Menggunakan Metode <i>Bahs al-Masaa'il</i> .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang telah disebutkan, maka metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dan data yang terkumpul analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹

Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial merupakan kajian utama dalam penelitian kualitatif. Survei dilakukan ketika interaksi berlangsung di lokasi kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, menanya, dan menyelidiki sumber data yang erat kaitannya dengan peristiwa yang terjadi pada saat itu. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, analisis dokumen, dan catatan lapangan disusun oleh peneliti di lokasi penelitian dan tidak dituangkan dalam bentuk angka.²

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan dalam penelitian ini membahas mengenai suatu permasalahan yang terjadi dalam suatu kegiatan sosial dimana hal tersebut merupakan suatu fenomena yang terjadi secara alamiah dan dalam proses pengumpulan datanya mengharuskan peneliti untuk terjun secara langsung ke lokasi penelitian untuk menggali informasi dengan melakukan pengamatan terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan penelitian ini.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 8.

² H. Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 29.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mempunyai peran yang paling penting. Karena yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti melakukan penelitiannya dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan Forum *Sinaw Bareng* yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo dan berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian untuk melakukan wawancara dengan sumber data dan mencari informasi terkait kegiatan tersebut untuk memperoleh data yang akurat.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an yang terletak di Jl. A. Yani Gg II/ 8b Desa Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Penentuan lokasi tersebut didasarkan pada penyesuaian topik yang dipilih oleh peneliti. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan menurut peneliti di Pondok Pesantren Nurul Qur'an ini terdapat suatu permasalahan yang perlu dikaji agar dapat diselesaikan.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta mentah yang merupakan hasil pengamatan yang didapatkan dari lapangan dalam bentuk angka, huruf, grafik, dan gambar. Sedangkan sumber data adalah dari mana data tersebut diperoleh.³

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk

³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 213.

mengumpulkan data primer adalah observasi dan wawancara.⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh, ustaz/ustazah dan santri senior.

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah tersedia. Data sekunder berasal dari berbagai sumber seperti dokumentasi (gambar atau foto, buku, jurnal, dan artikel).⁵ Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan berkas-berkas data dari lokasi penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah terpenting dalam penelitian, karena memperoleh data adalah tujuan utama dari penelitian. Peneliti tidak akan mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung terhadap suatu hal. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan Forum *Sinau Bareng* yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo. Dalam proses observasi ini, peneliti terjun langsung ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan yang diteliti kemudian sambil mengamati, mencatat, dan menyelidiki sumber data.

⁴ H. Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, Jenis*, 103.

⁵ *Ibid*, 104.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara bertanya kepada narasumber untuk memperoleh informasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh, ustaz/ustazah, santri senior, panitia kegiatan, dan santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo yang dijadikan sebagai sumber data penelitian.

Dalam proses wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara yang terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh dari narasumber. Dalam melakukan wawancara tersebut, peneliti perlu menyiapkan terlebih dahulu instrumen yang akan digunakan sebagai pedoman wawancara yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah dibuat oleh peneliti.⁶

Sebelum proses wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam proses wawancara. Alat yang diperlukan dalam proses wawancara ini adalah pedoman wawancara yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun untuk ditanyakan kepada narasumber. Selain itu juga menggunakan alat tulis seperti buku dan pulpen. Pada saat wawancara berlangsung, penulis mencatat poin-poin penting sesuai dengan pernyataan yang dijelaskan oleh narasumber.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu sesuatu yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang berupa buku, berkas-berkas, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang di buat dalam bentuk laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumen yang dikumpulkan peneliti dalam bentuk apapun, misalnya seperti dokumen tertulis,

⁶ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 38.

gambar, atau karya dari seseorang.⁷ Dokumen berupa tulisan misalnya sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen berupa gambar dapat berbentuk foto atau gambar, sketsa, dan video. Sedangkan dokumen berupa karya seni misalnya patung, film, dan lukisan.⁸ Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan oleh peneliti adalah dokumen tertulis yang berupa buku, jurnal, dan berkas-berkas data dari lokasi penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹

Teknik analisis data kualitatif mengikuti konsep dari Miles dan Huberman. Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sampai datanya jenuh. Proses berfikir dalam analisis yang peneliti gunakan ada dua macam; pertama, analisis secara deduksi adalah cara peneliti dalam membangun data narasi yang terstruktur dengan proses penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum terlebih dahulu kemudian dihubungkan ke keadaan yang khusus. Sedangkan induksi ialah proses penarikan kesimpulan dari hal-hal khusus kemudian dihubungkan dengan hal-hal umum. Pengambilan kesimpulan dengan cara induksi didasarkan atas temuan satu atau dua fakta khusus yang kemudian disimpulkan secara umum.

⁷ H. Nizamuddin, Khairul Azan, dkk, *Metode Penelitian Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa* (Riau: Dotplus Publisher, 2021), 185.

⁸ H. Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, Jenis*, 240.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 244.

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.¹⁰

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi kemudian langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data maka dapat mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.¹¹

3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion/verification*)

Setelah melakukan penyajian data selanjutnya melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹²

¹⁰ *Ibid*, 247.

¹¹ Umrati, dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori dan Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 89.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 252.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data diperlukan teknik pengujian. Adapun teknik pengujian keabsahan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama dalam proses penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan perpanjang pengamatannya di lapangan. Jika peneliti hanya satu kali datang ke lapangan maka data yang diperoleh belum dapat dipastikan kebenarannya.¹³

2. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi dalam penelitian ini adalah adanya pendukung yang membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Pada penelitian ini, bahan referensi yang digunakan oleh peneliti adalah hasil wawancara dan dokumentasi berupa berkas-berkas kegiatan Forum *Sinau Bareng*.¹⁴

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi juga dapat diartikan sebagai teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi dibedakan menjadi tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.¹⁵

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu mengecek data yang diperoleh dengan melalui beberapa sumber. Teknik ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mengecek keabsahan data tentang bagaimana kegiatan Forum *Sinau Bareng* sebagai metode dalam meningkatkan

¹³ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 134.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 275.

¹⁵ Bachtiar, *Mendesain Penelitian Hukum* (Yogyakarta: Depublish, 2021), 117.

kompetensi Ilmu Fiqih melalui wawancara yang dilakukan dengan pengasuh, ustaz/ustazah, santri senior, dan santri.

Selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi teknik, yaitu mengecek data menggunakan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mencari data berdasarkan wawancara kemudian di cek kembali dengan observasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo merupakan Pondok Pesantren yang terbilang tua di Ponorogo, dengan berdiri resmi pada tahun 1989 oleh Kiai Haji Muhammad Solechan Al Hafidz. Pada mulanya Pondok Pesantren Nurul Qur'an adalah sebuah *langgar* yang diisi oleh Kiai Haji Muhammad Solechan Al Hafidz, seorang Kiai muda yang merantau asal Demak Jawa Tengah, sebelumnya Beliau adalah seorang santri dari Kiai ternama, yaitu Syaikh Kiai Haji Hamdan Rafi'i asal desa Weding, Bonang, Demak, Jawa Tengah.

Pada awalnya *langgar* Nurul Qur'an hanya digunakan untuk mengaji al-Qur'an saja dan hanya diisi oleh anak-anak sekitar *langgar*, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu banyak santri yang datang dari berbagai kota bahkan dari luar pulau Jawa untuk mengkaji dan menghafalkankan al-Qur'an, karena pada waktu itu fokus utama yang dilakukan Kiai M. Solechan adalah pondok al-Qur'an, yang mana di Ponorogo baru ada satu pondok yang berbasis menghafalkan al-Qur'an yaitu Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al Hasan, dengan Pengasuh Kiai Haji Husein Ali.

Lalu setelah Pondok Pesantren Nurul Qur'an mulai dikenal dengan penghafal al-Qur'annya, KH. Muhammad Solechan memulai merintis pengajian kitab *salaf* dalam upaya mengembangkan pendidikan Pondok Pesantren agar tidak terhenti dalam mengkaji atau menghafalkan al-Qur'an saja. Pondok Pesantren Nurul Qur'an, dari namanya saja orang sudah tahu bahwa itu pondok Qur'an, akan tetapi pengasuh berkeinginan untuk membangun pendidikan pondok yang tidak kalah saing dengan

pendidikan umum, sehingga keluarlah pembelajaran kitab kuning, lalu disusul dengan pengajian pada masyarakat. Pada dasarnya, pondok tahfidz hanya dapat mengeluarkan lulusan yang hanya mumpuni dalam hafalan al-Qur'an, berarti disini mungkin ada rencana tersendiri dari pengasuh mengenai *output* pondok yang mumpuni dalam bidang hafalan dan juga pembelajaran kitab kuning.

Pada awal masa berdiri, Pondok Pesantren Nurul Qur'an sangat diwarnai oleh perjuangan KH. Muhammad Solechan Al Hafidz dan para santri dalam membangun pondasi kepercayaan dimata masyarakat sekitar dan mengembangkan pendidikan serta pembelajaran Pondok Pesantren hingga dapat dikenal sampai sekarang.¹

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi tepat di jalan Ahmad Yani Gang II No 8 Kelurahan Pakunden, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timun.

Adapun batas wilayahnya:

Barat : Brotonegaran

Timur : Patihan

Selatan : Paju

Utara : Mangkujayan

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Pondok Pesantren Nurul Qur'an yang merupakan lembaga Pendidikan Islam yang memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

a. Visi Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Visi yang *diusung* oleh Pondok Pesantren Nurul Qur'an adalah "Mencetak generasi cerdas berdasarkan al-Qur'an dan Hadits serta mengamalkan dan melestarikannya".

¹ Lihat Lampiran 03 Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/26-2/2022

b. Misi Pondok pesantren Nurul Qur'an

Misi yang *diusung* Pondok Pesantren Nurul Qur'an adalah "Membina dan Membimbing Santri yang Berilmu Amaliyah Serta Beramal Ilmiah yang di ridho Allah Swt".

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo memiliki susunan organisasi dengan unsur Kiai, para ustaz, pengurus pondok, dan santri. Kiai atau pengasuh dijabat oleh *faounder* Pondok Pesantren Nurul Qur'an itu sendiri yaitu KH. Muhammad Solechan Al Hafidz sebagai pemegang penuh kendali lembaga sekaligus pemegang otoritas penuh Pondok Pesantren.

Dewan Asatiz di Pondok Pesantren Nurul Qur'an dipilih langsung oleh Kiai, dewan asatiz ini yang membantu pengasuh dalam menangani pembelajaran para santri dikelas.

Pengurus pondok ialah posisi yang diberikan kepada santri yang dirasa sudah dewasa dan dapat mengemban tugas-tugas yang diberikan serta dapat menjadi panutan bagi santri lain. Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an pengurus juga bahkan merangkap sebagai guru, yang mana pengurus mendapatkan jatah lebih dalam mengawasi pembelajaran santri.

Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an para santri mendapat bimbingan selain dari pengasuhnya sendiri, juga dari pengurus pondok yang mana membuat keseharian santri menjadi terawasi.

Tabel 4.1

Susunan Pengurus 2021/2022

Pengasuh	KH. Muhammad Sholechan Al-Hafidz
Lurah Pondok	Ryan Ali Mahmudi
Wakil Lurah	Nasrul Muhammad Haikal
Sekretaris	Annahar
Bendahara	Yoga Prasetya
Keamanan	Muhammad Baihaqi Pipit Sulis Tiawan Zaki Adza Mubarak Wiki Setiawan
Pendidikan	Ansorudin Farhannasrudin Ahmad Zainudin Jazil Habiburrahman
Jam'iyah	Aminuddin Abdul Halim Muhammad Annajib Muhammad Nabil As Tsaqub
Kebersihan	Syahid Faisal Arga Farzen Riski Ainul Rafiq Ainul Yaqin
Kesehatan	Khoirul Anam Zain

	Lukman Hakim Anas Taqiyuddin
Perlengkapan	Yusuf Syarifudin Muhammad Ulul Azmi Abdan Muhammad Fajar Zainul Mustofa Abdul Hamid Nur Mustofa Karim ²

5. Keadaan Ustaz dan Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

a. Keadaan Ustaz

Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, terdapat Madrasah Diniyah Nurul Qur'an yang dikelola oleh dewan asatiz dan para guru yang menangani 6 jenjang kelas, mulai dari tahapan yang paling awal sampai pada tahapan yang paling akhir.

b. Keadaan Santri

Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an pada saat ini kebanyakan berasal dari daerah Ponorogo sendiri, selebihnya berasal dari daerah sekitar Ponorogo, seperti Madiun, Magetan, Ngawi, Trenggalek dan lain-lain. Namun tidak sedikit pula santri yang berasal dari luar provinsi Jawa Timur, seperti Jakarta, Bandung, Riau, bahkan dari Papua. Dengan total 700 santri putra-putri.

Tabel 4.2

Jumlah Asatiz dan Santri			
Ustaz	15	Santri Putra	345
Ustazah	15	Santri Putri	355
Total	30	Total	700

² Lihat Lampiran 03 Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/2-3/2022

6. Program Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Program pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an ada dua macam, yaitu formal dan non formal. Adapun pendidikan formal meliputi, Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an dan Madrasah Aliyah Nurul Qur'an dengan jam belajar 07.00-12.00 WIB. Sedangkan untuk pendidikan non formal ada Madrasah Diniyah Nurul Qur'an dengan 6 jenjang kelas yang dilaksanakan selepas jam salat subuh berjamaah antara jam 05.00-06.30 WIB, 14.00-17.00 WIB dan 19.00-22.00 WIB.

Table 4.3

Program Belajar Pondok Pesantren Nurul Qur'an

NO	KELAS	MATA PELAJARAN
1	1 Tsanawiyah Madin	Jurumiyyah + Imrithi + Safinah
2	2 Tsanawiyah Madin	Mutammimah + Abi Syuja'
3	3 Tsanawiyah Madin	Fathul Qorib 1 + Alfiyah 1
4	1 Aliyah Madin	Fathul Qorib 2 + Alfiyah 2
5	2 Aliyah Madin	Funun (Mustholah Hadist, Mantiq, Balaghoh)
6	3 Aliyah Madin	Bajuri + Yaqut An-Nafis ³

7. Program Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Berbagai macam program kegiatan Pondok Pesantren Nurul Qur'an dibagi menjadi program jangka panjang dan program jangka pendek, yang secara keseluruhan diperinci sebagai berikut:

³ Lihat Lampiran 03 Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/26-2/2022

a. Program Tahunan

1) *Imtihan Nishfu Sanah* dan Pentas Santri

Imtihan Nishfu Sanah dan pentas santri ialah agenda rutin yang dilaksanakan pada pertengahan tahun dalam rangka melakukan evaluasi belajar santri selama 6 bulan proses belajar mengajar di pondok. Berdasarkan pada hasil yang dicapai santri pada tahap ini akan diberlakukan sebuah penanganan yang mana apabila santri mengalami kemunduran dalam proses belajarnya. Setelah dilakukan *Imtihan Nishfu Sanah* maka santri di pentaskan sebagai wujud rasa syukur atas tercapainya pembelajaran setengah tahun tersebut.

Di atas panggung, santri kemudian di *tikrar* dengan pertanyaan seputar pelajaran yang sudah dilalui sebagai bentuk penampilan yang menunjukkan bahwa mereka telah berhasil dalam pembelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Wali santri pun dapat mengajukan langsung pertanyaan pada putra-putri mereka. Secara tidak langsung acara ini telah membuat daya tarik tersendiri bagi khalayak umum baik yang mengerti tentang pelajaran pesantren maupun tidak dan menjadi daya motivasi bagi santri dalam belajar agar terlihat sukses dalam pentas mereka.

2) *Imtihan Akhir Sanah* dan Pementasan Santri

Imtihan Akhir Sanah dan pementasan santri sama halnya seperti *imtihan nishfu sanah*, tapi program ini dilaksanakan pada akhir tahun dan dilaksanakan dengan tujuan evaluasi pula, dan pada tahap ini santri diseleksi apakah sudah pantas dapat melanjutkan ke jenjang yang selanjutnya atau harus kembali mengulangi jenjang sebelumnya. Setelah dilakukan *imtihan Akhir sanah* maka santri juga ditampilkan di panggung

sebagai wujud rasa syukur atas pencapaian pembelajaran selama satu tahun.

Program ini pun tak jauh berbeda dengan program sebelumnya, di mana pada akhir tahun pelajaran setelah santri mengikuti *imtahan* para santri dipentaskan di atas panggung dengan menunjukkan kebolehan mereka dalam menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan. Adapun yang memberikan pertanyaan atau *pentikrar* adalah KH. Muhammad Solechan sendiri dengan dibantu oleh dewan asatiz.

3) Wisuda Khataman Al-Qur'an *Bil-Ghaib* dan *Bin-Nadlor*

Adalah sebuah peringatan akbar Pondok Pesantren Nurul Qur'an yang dilaksanakan dalam kurun waktu 3 tahun sekali. Acara ini dilaksanakan bersamaan dengan pentas santri akhir *sanah*, acara ini diwujudkan sebagai bentuk tasyakuran atas para santri yang telah berhasil mengkhhatamkan al-Qur'an 30 Juz secara *bil-ghaib* maupun *bin-nadlor*.

Prosesi wisuda dilaksanakan setelah pentas santri dilaksanakan dan para santri ini menerima *syahadah*nya sebagai bukti otentik telah berhasil mengkhhatamkan al-Qur'an 30 Juz baik secara *bil-ghaib* maupun *bin-nadlor*.

4) Perayaan Hari Santri Nasional

Sejak diresmikan pada 28 Oktober 2016 lalu, Hari Santri Nasional telah menjadi hari perayaan baru bagi seluruh santri di Nusantara termasuk para santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Hari Santri Nasional di Pondok Pesantren Nurul Qur'an dirayakan dengan begitu meriah dan dengan antusiasme yang sangat tinggi dari para santri dengan berbagai tema yang diusung setiap tahunnya.

Hari Santri Nasional di Pondok Pesantren Nurul Qur'an diisi dengan berbagai kegiatan menarik seperti rangkaian lomba-lomba edukatif, seperti cerdas cermat santri, hafalan *Nadham* dan lainnya, juga dilaksanakannya upacara bendera pada hari itu sebagai bentuk kecintaan dan kontribusi santri terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b. Program Bulanan :

- 1) Simaa'an rutin Ahad Legi di Kelurahan Pakunden dan Kamis Pahing di Jenangan.

Ialah kegiatan bulanan yang dilakukan oleh para santri *bil ghaib* yang dilaksanakan di berbagai mushalla di kelurahan Pakunden setiap Ahad Legi dengan tujuan untuk melatih daya ingat santri dalam menghafalkan al-Qur'an, acara ini diselenggarakan oleh Ikatan Santri Pakunden (ISP) yang berisikan alumni pondok yang telah menjadi *huffadz*, serta acara ini pun dihadiri oleh masyarakat sekitar kelurahan Pakunden.

Adapun sima'an rutin Kamis Pahing, ialah sima'an yang diselenggarakan oleh pihak warga Jenangan untuk mengadakan simaa'an al-Qur'an di daerahnya dengan membawa para *huffadz* dari santri Nurul Qur'an dan para alumni.

- 2) Dzikir *Fida'*

Dzikir *Fida'* merupakan kegiatan dalam lingkungan masyarakat yang berisikan berbagai macam dzikir dengan puncaknya yaitu dzikir *Lailaha illallah* sebanyak 1000 kali, dengan tujuan untuk mengirim do'a kepada keluarga yang telah meninggal dan para leluhur yang telah mendahului. Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an kegiatan ini rutin diadakan bersama dengan masyarakat dengan tujuan merekatkan

hubungan antara pondok dan lingkungan, dilaksanakan satu bulan sekali, yaitu tepatnya tiap malam Rabu Legi.

c. Program Mingguan

1) Forum *Sinau Bareng*

Program ini dilaksanakan sebagai metode sekaligus penguatan pembelajaran Fiqih. Dilaksanakan tiap hari Rabu malam Kamis dan diikuti santri kelas 2 ke atas.

2) Yasinan

Program ini dilaksanakan setiap malam Jum'at yang diikuti oleh setiap santri putra maupun putri yang dipimpin oleh pengurus putra.

3) *Muhadlarah*

Program ini dilaksanakan dalam upaya agar santri memiliki keterampilan dalam bidang *public speaking* dilaksanakan setiap dua minggu sekali.

4) *Diba'iyah*

Ini adalah acara yang didalamnya terdapat pembacaan maulid *Ad-Diba'* yang dikarang oleh Imam 'Abdur Rahman bin Muhammad bin 'Umar Ad-Diba'i. Kitab maulid ini dipilih karena dianggap sudah *masyhur* dikalangan Pondok Pesantren dan masyarakat umum. Dalam acara ini, santri secara tidak langsung mendapatkan pelajaran *tarikh* dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

5) Pengajian Umum Minggu Pagi

Pengajian ini dilaksanakan setiap hari Minggu pagi sekitar jam 05.00-06.00 WIB yang ditujukan untuk masyarakat umum sekitar lingkungan kelurahan Pakunden.

6) Pengajian Ibu-ibu Selasa Sore

Pengajian ini dilaksanakn setiap hari Selasa sore sekitar jam 16.00-17.00 WIB yang ditujukan untuk ibu-ibu lingkungan kelurahan Pakunden.

d. Program Harian

1) *Tahsin Al-Qur'an dan Sorogan Al-Qur'an Bin Nadlor*

Program ini dilaksanakan selepas salat subuh berjama'ah yang diisi oleh KH. Muhammad Solechan langsung dalam rangka memperbaiki dan memperindah bacaan al-Qur'an para santri. Kemudian dilanjutkan dengan *sorogan* selepas salat maghrib berjama'ah yang diampu oleh para pengurus yang telah mendapat rekomendasi *tahsin* dari KH. Muhammad Solechan.

2) *Sorogan Al-Qur'an Bil Ghaib*

Ialah kegiatan sehari-hari para santri *bil ghaib* yang menghafalkan al-Qur'an, di mana para santri menyetorkan hafalannya. Adapun guru pengampu adalah KH. Muhammad Solechan sendiri untuk putra dan Kiai Saifullah selaku adik kandung KH. Muhammad Solechan menjadi guru pengampu sorogan *bil ghaib* santri putri. Dilaksanakan pada pagi hari selepas salat subuh berjama'ah dan sore hari untuk *muraja'ah* bagi santri putra dan malam bagi santri putri, terkadang apabila KH. Muhammad Solechan berhalangan maka akan digantikan oleh menantu beliau yaitu Gus Muhammad Mutsanna.

3) *Sorogan Nadham Al Fiyyah dan Imrithi*

Sorogan nadham Imrithi ini dilaksanakan pagi hari bagi putri dan sore hari untuk putra. *Sorogan Nadham Al Fiyyah* sore bagi santri putri dan malam bagi santri putra.⁴

⁴ Lihat Lampiran 03 Transkrip Dokumen Nomor 01/D/26-2/2022

e. Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyyah

Ialah kegiatan belajar mengajar diniyyah Pondok Pesantren Nurul Qur'an yang dimulai selepas salat subuh berjama'ah sekitar pukul 05.30-06.00 WIB, lalu dilanjutkan pada pukul 14.00-17.00 WIB dan 19.00-22.00 WIB.

f. Kegiatan Belajar Mengajar Formal

Kegiatan ini dilaksanakan selepas madrasah diniyyah pagi, yaitu pada pukul 07.00-12.00 WIB. Ada dua jenjang pendidikan formal di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, yaitu MTs Nurul Qur'an dan MA Nurul Qur'an.

B. Paparan Data

1. Proses Kegiatan Forum *Sinau Bareng* Dalam Melatih Santri Untuk *Bahs al- Masaa'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Forum *Sinau Bareng* adalah istilah belajar di Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Forum *Sinau Bareng* yang ada di Pondok Pesantren Nurul Qur'an yaitu sebuah pembelajaran yang membahas permasalahan fiqih yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali, santri dibuat menjadi beberapa kelompok dari berbagai kelas, setiap kelompok beranggotakan 5-6 orang. Kegiatan Forum *Sinau Bareng* pertama dibentuk pada tanggal 26 Februari tahun 2016 atas gagasan putra KH. Muhammad Sholechan Al-Hafidz. Hal yang melatar belakangi terbentuknya kegiatan Forum *Sinau Bareng* yaitu tidak adanya wadah untuk mengembangkan kemampuan santri dalam hal analisis terhadap kejadian-kejadian di masyarakat yang berkaitan dengan fiqih. Seperti yang diungkapkan oleh ustaz Ansorudin.

Forum *Sinau Bareng* pertama kali terbentuk pada tanggal 26 Februari 2016 atas gagasan Agus Muhammad Ulin Nuha dan Agus Muhammad Ikhwanusshofa, yaitu putra dari romo KH. M Sholechan Al-Hafidz selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Hal yang melatar belakangi untuk membentuk forum ini adalah tidak adanya wadah untuk mengembangkan kemampuan santri dalam hal analisis terhadap kejadian-kejadian di masyarakat yang berkaitan dengan fiqih

yang tentunya sangat jauh berbeda dari teori-teori fiqih yang sudah dipelajari sebelumnya. Mulai beliau mengumpulkan para santri senior untuk bermusyawarah membuat forum tersebut. Seperti hal biasa banyak sekali kendala disaat awal adanya forum ini, contoh seperti banyaknya santri yang masih dalam tahap adap tasi tentang model, arah dari kegiatan forum ini. Lambat laun, meskipun kegiatan diadakan satu Minggu sekali terlihatlah perkembangan yang signifikan dari para santri.⁵

Kegiatan Forum *Sinau Bareng* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an memiliki sebuah tujuan tersendiri seperti yang di katakana oleh ustaz Annahar.

“Tujuan diadakan kegiatan Forum *Sinau Bareng* nggeh antawise kagem ngembangaken kompetensi ilmu fiqih santri-santri engkang sak derenge tasih rupo teori mentah, kaleh santri-santri kersane gadah refleks kalian kepekaan terhadap permasalahan seputar fiqih Mbak, supados mangke pas mpun mantuk teng grio santri-santri saget ngadepi permasalahan teng masyarakat.”⁶

Berdasarkan wawancara dengan ustaz Annahar tersebut menunjukkan bahwa tujuan diadakan kegiatan Forum *Sinau Bareng* yaitu untuk melatih santri agar dapat mengembangkan kompetensi fiqih dasar yang sebelumnya masih berupa teori-teori kontekstual, selain itu para santri juga dilatih untuk punya refleks dan kepekaan terhadap permasalahan seputar fiqih yang sering kali diluar dari pembahasan kontekstual kitab kuning yang dipelajari.

Dalam kegiatan Forum *Sinau Bareng* santri terlihat sangat antusias dan ikut dalam mempersiapkan kegiatan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh ustaz Beni Miftah.

“Dalam kegiatan Forum *Sinau Bareng* santri sangat antusias dalam tahap persiapan dan pelaksanaan. Dalam persiapan santri ikut menata tempat untuk kegiatan Forum *Sinau Bareng*, membantu menata sonsistem, menyiapkan konsumsi (kopi hitam).

Dalam pelaksanaan santri terlihat sangat semangat dalam mengikuti kegiatan.”⁷

Dibuktikan dengan ungkapan oleh salah satu anggota *Forum Sinau Bareng* bahwa santri sangat antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Diungkapkan oleh *Kang Ahmad Zainudin*.

⁵ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-2/2022

⁶ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25-2/2022

⁷ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor 08/W/25-2/2022

“Dari saya sendiri saya sangat semangat ketika tiba waktunya Forum *Sinau Bareng*, saya juga melihat teman-teman saya sangat antusias dan semangat. Sebelum tiba waktu kegiatan Forum *Sinau Bareng* kami sudah mempersiapkan kata-kata untuk berdebat dengan kelompok lain, kami juga menyiapkan *ibarat* yang kuat untuk memperkuat jawaban.”⁸

Berdasarkan pengamatan peneliti sendiri bahwasanya santri sangat antusias dalam menyiapkan pelaksanaan kegiatan Forum *Sinau Bareng*, saya melihat para santri sebelum kegiatan Forum *Sinau Bareng* dimulai mereka langsung membersihkan *serambi* Masjid yang digunakan untuk kegiatan Forum *Sinau Bareng*, menata meja, menyiapkan son sistem, menyiapkan meja yang di lapisi sorban untuk *Guse* sebagai *Mushahih*, menyiapkan proyektor. Selain itu ada yang membuat kopi sebagai konsumsi utama agar tidak ngantuk. Sebelum acara dimulai para anggota Forum *Sinau Bareng* saling tanya menanya kepada kelompok lain. Mereka menanyakan apakah kelompok lain mempunyai referensi terkait permasalahan, mereka saling bertanya dengan tujuan ingin mengetahui apakah referensi kelompoknya lebih kuat atau lebih lemah dari kelompok yang lain.⁹

Tabel 4.4

Susunan Pengurus Forum *Sinau Bareng*

Ketua	Ustaz Ryan Ali Mahmudi
Wakil Ketua	Ustaz Beni Miftahul Huda
Sekretaris	Ustaz Farhan & Ustaz Annahar
Bendahara	Ustaz Ahmad Aminuddin
Perlengkapan	Ustaz Hudan & Ustaz Syahid
Konsumsi	Ustaz Baihaqi ¹⁰

⁸ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara nomor 09/W/9-3/2022

⁹ Lihat Lampiran 04 Transkrip Observasi Nomor 01/O/16-3/2022

¹⁰ Lihat Lampiran 03 Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/9-3/2022

Secara garis besar model pelaksanaan Forum *Sinau Bareng* yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an tidak jauh berbeda dengan *Bahs al- Masaa'il* pada umumnya. Pelaksanaan Forum *Sinau Bareng* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an dilaksanakan seminggu sekali dan dibagi menjadi dua tahap yakni tahap persiapan dan pelaksanaan.

Dalam tahap persiapan hal-hal yang perlu dipersiapkan diantaranya: penentuan soal atau masalah, Moderator, Notulen dan *Mushahih*. Berkaitan dengan masalah yang akan dibahas maka setiap kelas harus menyetorkan soal untuk diseleksi. Setelah soal ditentukan kemudian dibagikan pada peserta Forum *Sinau Bareng* untuk dikaji dan dipersiapkan jawaban dan dalilnya, sebagaimana hasil wawancara dengan ustaz Beni Miftahul Huda.

Pelaksanaan Forum *Sinau Bareng* di sini dilaksanakan seminggu sekali, kaitannya dengan permasalahan yang akan dibahas, setiap kelas peserta Forum *Sinau Bareng* wajib mengirim soal kepanitia atau tim kemudian dikaji dan diseleksi, dan biasanya diambil tiga soal, setelah soal disepakati kemudian diberikan kepada tiap-tiap peserta *Musyawirin* untuk dipelajari dan dipersiapkan jawaban sekaligus *ibaratnya*.¹¹

Ya sebagaimana *bahtsul masa'il* pada umumnya, dalam kegiatan Forum *Sinau Bareng* ada moderator, notulen, dan *Mushahih*. Biasanya petugasnya ditentukan setelah acara selesai, dan langsung diumumkan siapa-siapa saja yang akan bertugas minggu berikutnya, kusus untuk *Mushahih* selalu diampu oleh Gus Ulin Nuha dan Gus Ikhwanus Shofa sebagai pembimbing, kecuali jika beliau-beliau ada halangan baru digantikan ustaz-ustaz yang lain.¹²

Pembimbing dalam kegiatan Forum *Sinau Bareng* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an diampu langsung oleh putra Yai yaitu Gus Ikhwanusshofa dan Gus Ulin Nuha sebagai *Mushahih*. Untuk petugas yang lain seperti Moderator dan Notulen dipilih secara bergilir oleh pembimbing.

Dalam tahap pelaksanaan, kegiatan Forum *Sinau Bareng* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an meliputi beberapa tahap yakni:

¹¹ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-2/2022

¹² *Ibid*

a. Analisis Masalah

Moderator memulai kegiatan Forum *Sinau Bareng* dengan dengan tahap analisis masalah. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustaz Ryan Ali Mahmudi dan Ustaz Jazil.

Pertama-tama, Moderator mempersilahkan kepada seluruh santri yang menjadi peserta Forum *Sinau Bareng* untuk mengajukan pertanyaan kepada *Sail* tentang permasalahan yang akan dibahas agar tidak ada multi tafsir dalam memahami permasalahan tersebut. Tahap ini disebut dengan tahap analisis masalah. Analisis masalah itu seperti permasalahan yang akan dibahas harus mampu menggambarkan masalah dengan jelas jadi permasalahan tersebut harus disertai dengan contoh-contoh yang terjadi di kehidupan sehari-hari sehingga nantinya akan mudah dicerna oleh semua komponen Forum *Sinau Bareng*.¹³

Kegiatan Forum *Sinau Bareng* diawali dengan analisis masalah. Permasalahan dari *Sail* dianalisis oleh peserta Forum *Sinau Bareng* agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami isi soal. Jadi, dalam tahap ini peserta Forum *Sinau Bareng* menganalisis permasalahan dari *Sail* jika permasalahan yang akan dibahas belum begitu jelas, maka peserta Forum *Sinau Bareng* bisa menanyakan kembali pada *Sail*.¹⁴

Memahami hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa dalam tahap analisis masalah ada beberapa tugas dari komponen Forum *Sinau Bareng*, yaitu:

- 1) Moderator mempersilahkan kepada seluruh peserta Forum *Sinau Bareng* untuk menganalisis pertanyaan dari *Sail* dan mempersilahkan untuk mengajukan pertanyaan tentang permasalahan yang dibahas.
- 2) Tugas peserta Forum *Sinau Bareng* yaitu memahami isi permasalahan yang akan dibahas dan menganalisis permasalahan dari *Sail* serta mengajukan pertanyaan tentang permasalahan yang akan dibahas jika belum begitu jelas.

Selanjutnya Moderator mempersilahkan kepada *Sail* untuk menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh peserta Forum *Sinau Bareng*.

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid*

Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua Forum *Sinau Bareng* yaitu ustaz Ryan Ali dan ustaz Jazil.

“Selanjutnya *Sail* harus menjawab semua pertanyaan dari peserta Forum *Sinau Bareng* dengan arahan Moderator dengan memberikan deskripsi masalah dengan jelas sehingga permasalahan tersebut mudah dipahami oleh seluruh peserta Forum *Sinau Bareng*.”¹⁵

Moderator memberikan kesempatan kepada *Sail* untuk menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh peserta Forum *Sinau Bareng* dengan memberikan deskripsi masalah dengan jelas. Sehingga, Moderator bertugas untuk memberikan kesempatan kepada *Sail* untuk menjawab, memberikan gambaran atau contoh yang nyata tentang permasalahan Forum *Sinau Bareng* yang kurang jelas. Moderator juga bertugas untuk mengkondisikan tahap analisis masalah ini agar tetap kondusif.¹⁶

Memahami hasil wawancara diatas, diketahui bahwa dalam tahap ini, ada beberapa tugas dari komponen Forum *Sinau Bareng* yaitu:

- 1) Moderator mempersilahkan kepada *Sail* untuk menjawab semua pertanyaan dari peserta Forum *Sinau Bareng* serta bertugas untuk mengkondisikan tahap ini agar tetap kondusif.
- 2) *Sail* bertugas untuk menjawab semua pertanyaan dari peserta Forum *Sinau Bareng* dengan memberikan deskripsi masalah dengan jelas sehingga permasalahan tersebut mudah dipahami oleh seluruh peserta Forum *Sinau Bareng*.

Moderator mempersilahkan kepada seluruh peserta Forum *Sinau Bareng* untuk mencari jawaban dan pemecahan masalah tersebut dengan disertai dengan sumber referensi (*ta'bir*). Sebagaimana yang disampaikan oleh ustaz Ryan Ali Mahmudi dan ustaz Jazil.

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ *Ibid*

Kalau permasalahan yang akan dibahas sudah jelas dan tidak ada lagi yang mengganjal, Moderator mulai tahap pencarian jawaban yang dilakukan oleh seluruh peserta Forum *Sinau Bareng* yang bersumber dari kitab-kitab *mu'tabarah*. Pada sesi ini seluruh peserta Forum *Sinau Bareng* mencari jawaban atas permasalahan tadi disertai dengan referensi *ta'bir* dengan teman kelompoknya masing-masing selama 30 menit.¹⁷

Kalau semua pertanyaan sudah clear dijelaskan, selanjutnya Moderator mengarahkan peserta Forum *Sinau Bareng* untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan mencari jawaban yang bersumber dari *al-kutub al- mu'tabarah* sesuai kelompoknya masing-masing selama 30 menit. Namun sebelum memulai mencari jawaban, terlebih dahulu Moderator mempersilahkan kepada para ustaz dengan *Mushahih* untuk menjelaskan tentang pentingnya permasalahan yang akan di bahas agar dapat menarik perhatian dan keaktifan peserta Forum *Sinau Bareng* dalam membahas permasalahan tersebut.¹⁸

Memahami hasil wawancara diatas, diketahui bahwa dalam tahap ini ada beberapa tugas dari komponen Forum *Sinau Bareng* yaitu:

- 1) Moderator pasif dalam tahap ini, karena kesempatan sepenuhnya diberikan kepada peserta Forum *Sinau Bareng* dalam mencari jawaban yang disertai dengan *ta'birnya*.
- 2) Peserta Forum *Sinau Bareng* bertugas untuk mencari jawaban atas permasalahan yang sudah didapat, yang mana jawaban tersebut harus memiliki sumber atau *ibarat* dari kitab-kitab *mu'tabarah*.

Berdasarkan Observasi peneliti bahwasannya kegiatan Forum *Sinau Bareng* dibuka oleh Moderator dengan mengucapkan salam, membaca sholawat Nabi, dan memberikan penghormatan kepada pengasuh yaitu KH. Muhammad Sholechan. Dalam kegiatan mengkritisi deskripsi permasalahan saya melihat semua kelompok mengkritisi masalah dengan saksama. Setelah semua kelompok mengkritisi masalah sebagian kelompok ada yang mengajukan pertanyaan kepada *Sa'il* (pembuat pertanyaan) karena ada yang tidak jelas. Selanjutnya *Sail* menjelaskan kembali permasalahan yang di

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*

maksud oleh penannya dengan memberikan kejelasan berdasarkan sebuah masalah agar mudah di fahami oleh peserta. Tidak lupa dalam menyampaikan pertanyaan semua santri menggunakan tutur kata yang sopan dan tidak menyinggung perasaan penannya ataupun penjawab.¹⁹



Gambar 4.1

Dokumentasi Menganalisis Masalah

b. Penyampaian Jawaban

Setelah 30 menit, Moderator mempersilahkan kepada santri untuk menyampaikan jawaban yang disertai dengan *ta'bir* dari kitab-kitab *mu'tabarrah* secara bergantian dengan arahan Moderator, kitab-kitab yang di gunakan sebagai referensi contohnya *I'anut Tholibin*, *Asnal Matholib*, *Mughnil Muhtaj*, *Nihayatul Muhtaj*, *Al-Mau Su'ah*, *Al-Fiqhiyah Al-Quaitiyah*, *Hasiyah Al-Bajuri*, *Al-Fiqhu Wa Adillatiha*. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustaz Ryan Ali dan ustaz Jazil.

Jika 30 menit telah selesai, selanjutnya Moderator mempersilahkan kepada seluruh peserta Forum *Sinau Bareng* untuk menyampaikan jawaban yang disertai dengan *ta'bir* atau referensi secara bergantian. Cara menyampaikan jawaban yaitu peserta Forum *Sinau Bareng* diharuskan menjawab pertanyaan yang intinya terlebih dahulu sedangkan penyampaian alasan atau *ta'birnya* disampaikan nanti jika semua

¹⁹ Lihat Lampiran 04 Transkrip Observasi Nomor 01/O/16-3/2022

kelompok sudah menjawab. Misalnya, kelompok satu menjawab haram, kelompok dua menjawab makruh dan seterusnya. Jika sudah selesai semua maka setiap kelompok menyampaikan alasan yang melatar belakangi jawaban tersebut dan disusul dengan pembacaan referensi *ta'bir*.²⁰

Jika waktu yang diberikan oleh Moderator telah selesai, selanjutnya Moderator memberi kesempatan kepada kelompok peserta Forum *Sinau Bareng* untuk menyampaikan jawaban secara bergantian dengan cara menyampaikan jawaban intinya terlebih dahulu, baru setelah itu mempertanggung jawabkan jawabannya dengan alasan dan *ta'bir*. Dan selama penyampaian jawaban, notulen bertugas untuk menulis semua jawaban yang disampaikan oleh peserta Forum *Sinau Bareng* agar mempermudah dalam proses mengelompokkan jawaban.²¹

Mencermati hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa tahap ini memiliki beberapa sesi yaitu:

- 1) Tahap penyampaian jawaban merupakan tahap penampungan jawaban yang disampaikan oleh masing-masing kelompok peserta Forum *Sinau Bareng* berdasarkan hukum permasalahan yang dibahas, kemudian dicatat oleh Notulen.
- 2) Setelah kelompok peserta Forum *Sinau Bareng* menyampaikan jawabannya, selanjutnya kelompok peserta Forum *Sinau Bareng* tersebut mempertanggung jawabkannya disertai dengan alasan dan *ta'bir*.

Jika semua peserta Forum *Sinau Bareng* telah menyampaikan jawaban dan *ta'bir*nya masing-masing, selanjutnya Moderator mengelompokkan jawaban-jawaban tersebut sesuai dengan kategori jawabannya. Kategori jawaban akan disampaikan oleh Moderator kepada peserta Forum *Sinau Bareng*. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustaz Ryan Ali Mahmudi.

²⁰ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-2/2022

²¹ *Ibid*

“Kalau semua peserta Forum *Sinau Bareng* telah selesai menyampaikan jawaban dan *ta'bir*, selanjutnya Moderator mengelompokkan semua jawaban yang ada dan mengkategorikannya. Lalu kategori jawaban tersebut disampaikan kepada peserta Forum *Sinau Bareng* agar mereka mengetahui perkembangan jawaban tersebut”.²²



Gambar 4.2

Dokumentasi Penyampaian Jawaban

c. Perdebatan Argumentatif

Tahap selanjutnya yaitu perdebatan argumentatif, dalam tahap ini semua peserta harus berperan aktif dengan cara menggapi, menyangga, menguatkan jawaban masing-masing kelompok. Moderator harus bisa menghidupkan suasana perdebatan argumentatif dengan cara Moderator menyampaikan jawaban yang kontroversi, sehingga akan muncul pro dan kontra yang akan menghidupkan suasana perdebatan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustaz Ryan Ali Mahmudi dan ustaz Jazil.

Jika semua jawaban telah dikategorikan, selanjutnya yaitu tahap perdebatan argumentatif. Dalam tahap ini, dilakukan oleh seluruh peserta Forum *Sinau Bareng* satu sama lain. Baik itu menguatkan dan mempertahankan jawabannya atau menanggapi dan menyanggah jawaban kelompok lain yang bertentangan dan tentunya dengan etika yang baik. Selain itu, Moderator harus mengetahui kelompok mana yang paling dominan memberikan jawaban dan *ta'bir* atau referensi yang kuat.²³

²² *Ibid*

²³ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-2/2022

Dalam tahap ini Moderator berperan penting dalam menciptakan suasana agar terkesan bertentangan agar mampu membentuk kemampuan berpikir kritis. Caranya yaitu Moderator selalu menyampaikan jawaban-jawaban peserta Forum *Sinau Bareng* yang bisa dikatakan kontroversi sehingga akan ada jawaban-jawaban yang pro dan kontra dalam memecahkan permasalahan. Sehingga akan muncul adu argument antara kelompok yang jawabannya pro dan kontra. Dengan begitu, kegiatan ini menjadi lebih aktif dan peserta Forum *Sinau Bareng* akan berpikir kritis dalam memperdebatkan argument.²⁴

Dalam tahap perdebatan adalah tahap yang paling ditunggu-tunggu oleh anggota Forum *Sinau Bareng*, karena dalam tahap ini semua kelompok akan saling bertukar pendapat dan beradu argument untuk mempertahankan jawaban masing-masing kelompok. Setiap kelompok mengemukakan jawaban dan dikuatkan oleh referensi yang dimiliki. Melihat dari keseruan perdebatan tersebut maka akan menghasilkan sebuah dorongan kepada santri yang hanya diam, karena melihat temannya berbicara untuk mempertahankan jawaban kelompok akhirnya yang diam ikut berbicara untuk membantu kelompoknya berjuang. Selain itu juga akan melatih santri untuk berfikir kritis dan bekerjasama dalam sebuah tim. Dalam sebuah perdebatan anggota Forum *Sinau Bareng* tidak melupakan etika dalam berbicara pada orang lain, terutama dalam hal menyanggah sebuah pertanyaan.²⁵

²⁴ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor 10/W/4-3/2022

²⁵ Lihat Lampiran 04 Transkrip Observasi Nomor 01/O/16-3/2022



Gambar 4.3

Dokumentasi Perdebatan Argumentatif

d. Pengesahan Jawaban

Jawaban yang sudah disimpulkan oleh Moderator kemudian diserahkan kepada dewan *Mushahih* untuk dibenarkan dan disahkan, *Mushahih* mengesahkan jawaban yaitu dengan memilih jawaban yang kuat dan disertai referensi dari berbagai kitab yang *mu'tabar* serta telah mendapatkan kesepakatan dari semua peserta FSB. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustaz Ryan Ali Mahmudi dan Ustaz Jazil.

Jawaban dan *ta'bir* di *tashih* (dibenarkan) oleh *Mushahih*. Jika jawaban dari permasalahan yang dibahas telah didapat, lalu dewan *Mushahih* menawarkan jawaban tersebut (*tabayyun*) kepada peserta Forum *Sinau Bareng*. Jika semua telah setuju, maka jawaban tersebut disahkan oleh *Mushahih* dengan membacakan surat al-Fatihah 1 kali sebagai tanda bahwa jawaban tersebut telah selesai dibahas. Namun, jika peserta Forum *Sinau Bareng* tidak menyetujui jawaban tersebut, maka permasalahan tersebut dibahas lagi sampai jawaban diputuskan. Jika jawabannya tidak juga ditemukan, maka permasalahan tersebut *dimanqufkan* (diberhentikan untuk sementara) dan melanjutkan pada pertanyaan selanjutnya.²⁶

Indikator jawaban dan *ta'bir* yang diputuskan yaitu jika antara jawaban dan *ta'bir* telah sesuai, dan *ta'bir* tidak hanya dari satu kitab, namun ada yang menguatkan dari beberapa kitab lain serta adanya kesepakatan antara peserta Forum *Sinau Bareng* dan *Mushahih*. Untuk jawaban biasanya kami *taslim* (sepakat) ketika jawaban yang sesuai dengan *ta'bir* atau *qiyasan* dari kitab yang lebih *mu'tabar*.²⁷

²⁶ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-2/2022

²⁷ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor 10/W/4-3/2022

Jika semua permasalahan telah selesai dibahas, Moderator menyimpulkan jawaban dan *ta'bir* yang telah diputuskan. Dan selanjutnya ditutup dengan menutup kegiatan Forum *Sinau Bareng* dengan pembacaan do'a bersama.

Tahap terakhir kegiatan FSB adalah pengesahan jawaban. Dalam pengesahan jawaban Mushahih tidak hanya mengesahkan jawaban tetapi juga menjelaskan ulang jawaban tersebut sebagai refleksi dalam akhir kegiatan. Setelah Mushahih memberikan refleksi langsung di sahkan oleh Mushahih dengan membaca surat Al-Fatihah dan ditutup dengan Do'a. Tidak lupa Mushahih juga memotivasi para peserta Forum *Sinau Bareng* untuk tetap selalu bermusyawarah, karena 50% pemikiranmu berada di otak temanmu.²⁸

2. Penguatan Kompetensi Ilmu Fiqih Melalui Kegiatan Forum *Sinau Bareng* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang diharapkan keberhasilannya, berbagai upaya pembelajaran dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, termasuk di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo. Hal ini dapat dilihat dari berbagai perubahan yang sudah terjadi terutama dalam bidang akademis santri, terbukti dengan peraih berbagai juara dalam bidang akademis kepesantrenan mulai tahun pelajaran 2016 sampai sekarang total tropi yang telah dicapai adalah 21 tropi dari berbagai macam *event* yang diikuti.

Adanya kegiatan Forum *Sinau Bareng* ini adalah karena terjadi kejumudan dalam pembelajaran kitab kuning, khususnya dengan melihat fenomena yang ada bahwa banyak lulusan pesantren yang belum menguasai tentang kitab kuning, baik membaca, menjelaskan maupun memahami kandungan kitab kuning. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan ustaz Beni.

²⁸ Lihat Lampiran 04 Transkrip Observasi Nomor 01/O/16-3/2022

“Adanya kegiatan Forum *Sinau Bareng* dalam pembelajaran kitab Fiqih sebagai wadah untuk mengasah kemampuan para santri terhadap seluruh ilmu yang dipelajarinya di pondok. Dan pertimbangan bahwa banyak fenomena lulusan pesantren yang belum menguasai kitab kuning.”²⁹

Karena hal itu pula kuantitas santri di Pondok Pesantren Nurul Qur’an semakin menurun. Para santri yang beranggapan demikian akhirnya memutuskan untuk *boyong* atau pindah ke pondok lain yang memiliki manajemen pembelajaran yang lebih baik dan dapat memuaskan hasrat mereka dalam mencari ilmu. Sehingga dengan berbagai pertimbangan masalah di atas membuat KH. Muhammad Solechan Al-Hafidz memutar kepala dalam rangka memperbaiki kondisi yang demikian. Upaya yang dilakukan ini bukan semata-mata untuk memperbaiki citra pondok dikalangan Pondok Pesantren lainnya atau lembaga pendidikan lain, melainkan memang dalam rangka memperbaiki kualitas dan kuantitas santri agar sesuai dengan tujuan yang diemban Pondok Pesantren Nurul Qur’an.

Upaya yang dilakukan KH. Muhammad Solechan bukan hasil pemikiran mentah belaka, melainkan melalui berbagai pertimbangan dan *istikharah* panjang dalam memilih dan menentukan langkah pasti dalam menentukan berbagai upaya peningkatan ini, beliau juga dibantu oleh putranya yang sekaligus adalah anggota dewan *asatidz* pondok, yaitu Gus Muhammad Ulin Nuha. Sebagaimana yang telah disampaikan ustaz Syehab.

Kira-kira awal tahun pelajaran 2015-2016, Yai mencetuskan sebuah metode pembelajaran baru bagi santri tahap ibtidaiah dalam rangka membangun pondasi pemahaman dalam mempelajari kitab kuning, terutama dalam ilmu *Nahwu* dan Fiqih. Lalu setelah itu pada tahun berikutnya, beliau beserta putranya Gus Muhammad Ulin Nuha menyusun kurikulum Pondok Pesantren Nurul Qur’an sesuai dengan tingkatan kitab dan tahapan kelas yang dilalui santri dalam belajar sebagai berikut, kelas I dengan pedoman kitab *Al-Jurumiyyah* dan *Safinah An-Naja*, kelas II dengan kitab *Imrithi* dan *Taqrib*, kelas III kitab *Mutammimah Al-Jurumiyyah* dan *Fathul Qarib* bagian pertama, kelas IV *Alfiyah ibn Malik* bagian pertama dan *Fathul Qorib* bagian kedua, kelas V *Alfiyah ibn Malik* bagian kedua dan *Funun*, kelas VI pendalaman *Funun*. Pada tahun selanjutnya Gus Nuha menambah kegiatan Forum *Sinau Bareng*.³⁰

²⁹ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor 06/W/27-2/2022

³⁰ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor 04/W/2-3/2022

Dalam perencanaan penguatan pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Nurul Qur'an dipilih program Forum *Sinau Bareng* sebagai jenis penguatan utama yang menurut pengasuh lebih dapat diunggulkan daripada kegiatan yang lain dengan alasan santri akan terlatih dalam segala hal terutama dalam penyelesaian masalah dan berpikir kritis santri, serta melatih santri untuk bicara di depan banyak orang, berlatih berdiskusi, tanya jawab, menyangga pendapat. Seperti yang di katakana oleh ustaz Annahar sebagai berikut.

Setelah Yai menemukan metode baru dalam proses pembelajaran, Yai memilih kegiatan Forum *Sinau Bareng* sebagai penguatan yang paling utama. Yai *ngendiko ngoten* karena memang banyak manfaatnya untuk para santri jika kegiatan Forum *Sinau Bareng* tersebut dilaksanakan, salah satunya yaitu santri akan terlatih berpikir kritis, santri akan belajar menyelesaikan masalah, serta akan melatih santri untuk berbicara di depan orang banyak. Itu semua sangat penting ketika kita sudah terjun di masyarakat.³¹

Setelah terlaksananya kegiatan Forum *Sinau Bareng* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an sebagai penguatan utama dalam mewujudkan santri yang mahir dalam penguasaan kitab kuning khususnya ilmu fiqih, maka menghasilkan sebuah prestasi-prestasi akademik. Seperti yang dikatakan oleh ustaz Syehab.

Dari program Forum *Sinau Bareng* *teng mriki* banyak sekali hasil yang dapat dilihat *nduk, seng* pertama daya kritis e santri *iku* meningkat. Santri dituntut memahami berbagai problematika *seng ono nang masyarakat*. Jadi itu yang diharapkan oleh lembaga. Santri *biso* tanggap *karo* permasalahan saat iki. Selain itu, pemahaman santri bisa lebih luas *nduk*. Dari soal-soal yang diberikan kepada santri, mereka mencari berbagai sumber referensi kitab-kitab *mu'tabaroh*. Santri *yo iso luweh semangat, seneng marang* pebelajaran kitab kuning, terutama Fiqih.³²

Salah satu hasil dari penguatan kompetensi fiqih melalui program Forum *Sinau Bareng* yaitu dapat dilihat melalui data prestasi yang dihasilkan oleh para santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an.

³¹ Lihat Lampiran 02 Transkrip Wawancara Nomor 07/W/4-3/2022

³² Ibid

Tabel 4.5

DATA HASIL PRESTASI SANTRI		
No	Perolehan	Cabang Lomba
1	Juara 1	MQK Fathul Qorib Putra
2	Juara 1	MQK Fathul Qorib Putri
3	Juara 3	MQK Fathul Qorib se Jawa Madura
4	Juara Harapan 3	MQK Fathul Qorib putra se Jawa Madura
5	Juara 1	MQK Safinatun Naja Putra
6	Juara 2	MQK Safinatun Naja Putri

C. Pembahasan

1. Analisis Data Proses Kegiatan Forum *Sinau Bareng* Dalam Melatih Santri Untuk *Bahs al- Masaa'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam kelompok mengandung pengertian bahwa peserta didik adalah satu kesatuan (kelompok) tersendiri atau kelompok-kelompok kecil. Metode kerja kelompok merupakan implementasi dari salah satu atau gabungan dari beberapa strategi pembelajaran³³.

Sebagaimana teori yang dijelaskan diatas bahwa Forum *Sinau Bareng* adalah sebuah strategi yang dipilih di Pondok Pesantren Nurul Qur'an untuk dijadikan sebuah penguatan kompetensi fiqih dalam menjawab problematika masyarakat saat ini. Forum *Sinau Bareng* diselenggarakan setiap satu minggu sekali. Fungsi dengan diadakannya Forum *Sinau Bareng* ini yaitu untuk memecahkan segala permasalahan yang ada di masyarakat untuk dicarikan permasalahannya dari pandangan fiqih dalam memahami suatu agama. Pandangan masyarakat, ilmu fiqih merupakan ilmu yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari dalam menentukan permasalahan yang ada dalam lingkungan masyarakat, apabila fiqih tidak mampu memberikan jawaban terhadap masalah kehidupan masyarakat maka diperhentikan pembahasan hukumnya. Maka dari itu, kita perlu untuk memperdalam ilmu agama kita terutama pada ilmu

³³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 106.

fiqih. Pelaksanaan kegiatan Forum *Sinau Bareng* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an sama halnya dengan belajar kelompok, yang di dalamnya terdapat sebuah permasalahan seputar fiqih yang akan di bahas bersama dalam satu majlis. Pembagian kelompok dikelompokkan berdasarkan kelas. Setiap kelompok terdiri dari 5-6 anggota.

Dari penjelasan diatas maka dapat dianalisis bahwasanya pada umumnya lembaga pendidikan perlu melakukan tahap perencanaan. Perencanaan merupakan pemilihan tujuan jangka pendek dan jangka panjang serta merencanakan taktik dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam suatu organisasi perencanaan memiliki posisi penting dari langkah-langkah berikutnya. Kematangan dan kesalahan dalam perencanaan mampu memberi pengaruh positif dan negatif pada masa yang akan datang, sehingga suatu perencanaan yang dibuat adalah selalu memikirkan dampak jangka panjang yang mungkin akan dialami. Dalam tahap perencanaan dimulai dengan menetapkan visi dan misi. Visi merupakan gambaran (wawasan) tentang keadaan yang diinginkan dimasa depan. Sedangkan misi (*mission*) ditetapkan dengan mempertimbangkan rumusan penugasan yang berkaitan dengan visi masa depan dan situasi yang dihadapi saat ini.

Perencanaan disusun sebagai bentuk komitmen dan eksistensi Pondok Pesantren Nurul Qur'an sebagai lembaga yang mencetak lulusan-lulusan yang bermutu. Meskipun sebagai lembaga pendidikan tradisional, lembaga ini berusaha mengantarkan dan membentuk santri yang dapat berkompeten, sehingga dalam kehidupan nyata mereka mampu untuk menjawab tantangan dan problematika yang ada pada masyarakat. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan, yaitu memfungsikan pendidikan sebagai wahana pengembangan fitrah manusia, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa yang akan datang.

Dalam perencanaan penguatan kompetensi fiqih melalui program Forum *Sinau Bareng*, Pondok Pesantren Nurul Qur'an mempertimbangkan beberapa aspek di antaranya sasaran program, waktu pelaksanaan, strategi pelaksanaan, tempat, dan pelaksana program. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah dalam pelaksanaan dan evaluasi efektifitas dari program tersebut. Selain itu, perencanaan yang matang tersebut melibatkan berbagai pihak yang berpengaruh dalam keberlangsungan pelaksanaan program Forum *Sinau Bareng*, di antaranya yaitu Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an, Dewan Pengurus, dan para Asatiz.

Segala persiapan dilaksanakan demi kelancaran pelaksanaan program Forum *Sinau Bareng* dengan demikian diharapkan santri dapat memiliki kompetensi lebih dalam pemahaman fiqih yang akan menjadi bekal mereka kedepannya.

Forum *Sinau Bareng* adalah belajar kelompok yang menjadi wahana santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an untuk menjawab problematika umat dan masalah kekinian dengan rujukan referensi *al-kutub al-mu'tabarah* (fatwa-fatwa dan hasil kajian para ulama' *salaf as-shalih* yang telah diakui), dengan memperhatikan *manhaj* atau *thariqah al-istinbath* yang mereka pakai menghasilkan perbedaan rumusan hukum yang bisa dipertanggung jawabkan. Sebagian umat Islam melaksanakan musyawarah ketika sedang menghadapi permasalahan yang sudah tidak bisa ditangani, karena dengan musyawarah masalah yang dihadapi akan terselesaikan dengan baik.

Tujuan dari kegiatan Forum *Sinau Bareng* yaitu melatih santri agar dapat mengembangkan kompetensi fiqih dasar dan santri memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah fiqih pada saat ini. Selain mengembangkan kompetensi fiqih santri, juga melatih santri untuk belajar bersama dalam menyelesaikan masalah. Dalam kegiatan Forum *Sinau Bareng* santri sangat antusias dan semangat ketika tiba waktunya kegiatan Forum *Sinau Bareng*.

Dalam proses kegiatan Forum *Sinau Bareng* terdapat metode-metode yang di gunakan diantaranya yaitu tanya jawab, diskusi, kerja kelompok. Pelaksanaan kegiatan Forum *Sinau Bareng* di mulai dengan menganalisis masalah, penyampaian jawaban, perdebatan argumentatif, pengesahan jawaban. Kegiatan tanya jawab dilakukan agar tidak terjadi pemahaman yang salah dalam memahami permasalahan yang diberikan oleh seorang *Sail* (pembuat soal). Dalam kegiatan belajar kelompok terdapat diskusi dengan tujuan agar santri mampu mengembangkan pemikirannya dan bertukar pemikiran dengan teman atau kelompok lain. Kerja kelompok peserta harus bekerja sama dan saling menguatkan satu sama lain, tidak berfikir secara individual, dan melakukan persaingan secara sehat dengan kelompok lain.

Dalam pembelajaran kelompok kecil harus memiliki kerjasama untuk memaksimalkan hasil dimana mereka harus saling membantu, berdiskusi, berargumentasi, mengkaji pengetahuan yang sedang di pelajari. Anggota kelompok harus merasakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari anggota yang lain, anggota kelompok menyadari bahwa mereka memiliki tujuan yang sama, anggota kelompok harus menyadari bahwa masalah yang dihadapi adalah masalah mereka bersama yang harus dipecahkan, dan semua anggota kelompok harus berbicara satu sama lain dan terlibat dalam diskusi untuk memecahkan masalah.³⁴

Selain itu juga diungkapkan oleh Shlomo Sharan dalam bukunya yang berjudul “Cooperative Learning Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas” bahwasanya pemrosesan kelompok terjadi ketika para anggota kelompok mendiskusikan seberapa baik mereka mencapai tujuan mereka dan menjaga hubungan kerja efektif. Kelompok-kelompok perlu menjelaskan apakah Tindakan yang diambil anggota berguna atau tidak dan membuat keputusan tentang perilaku apa yang perlu dilanjutkan dan yang diubah. Siswa juga diberi prosedur dan

³⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020),

waktu untuk menganalisis seberapa baiknya kelompok belajar mereka berfungsi. Pemrosesan tersebut yaitu memungkinkan kelompok-kelompok belajar focus pada pemeliharaan kelompok, memudahkan pembelajaran atas keterampilan sosial, memastikan bahwa semua anggota menerima umpan balik atas peran serta mereka, dan mengingatkan siswa untuk menjalankan keterampilan kolaborasi secara efektif³⁵

Dari penjelasan diatas maka dapat dianalisis bahwasanya proses kegiatan Forum *Sinau Bareng* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an berbeda dengan pembelajaran di pondok lain, kegiatan Forum *Sinau Bareng* lebih mengarah kepada pembelajaran yang bersifat kelompok yang saling bekerjasama satu sama lain, saling berdiskusi, berargumentasi, dan mengkaji pengetahuan atau permasalahan yang dibahas. Melalui beberapa proses yaitu menganalisis masalah, penyampaian jawaban, perdebatan argumentatif, dan pengesahan jawaban, yang di dalamnya terdapat metode tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok.

Beberapa hal yang dipersiapkan terlebih dahulu dalam pelaksanaan Forum *Sinau Bareng* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an seperti memberikan deskripsi masalah, seperti mengumpulkan soal-soal yang akan didiskusikan dalam Forum *Sinau Bareng*, kemudian dibagikan kepada anak-anak untuk dipelajari dan dicari jawabannya di kitab-kitab yang mereka miliki, menentukan siapa yang akan menjadi Moderator, Notulen, Mushahih, dan lainnya, menentukan perwakilan kelas yang menjelaskan dan mengargumentasikan hasil diskusi kelas pada kegiatan Forum *Sinau Bareng*, peserta atau santri harus memiliki mental yang kuat untuk mengikuti kegiatan Forum *Sinau Bareng*, peserta atau santri sudah memiliki soal dan jawaban berdasarkan referensi yang sudah ditemukan dalam kitab-kitab *mu'tabarrah*. Sebelum tampil dalam forum resmi mempersiapkan soal dan jawaban di dalam kelas masing-masing untuk bekerja sama dalam mencari jawaban sesuai dengan kesepakatan satu dengan lainnya.

³⁵ Shlomo Sharan, *The Handbook of Cooperative Learning Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas* (Yogyakarta: Istana Media, 2015), 77.

Dengan begitu kegiatan Forum *Sinau Bareng* bisa berjalan dengan lancar sesuai apa yang diharapkan.

Dalam pelaksanaan kegiatan Forum *Sinau Bareng* dimulai dengan menganalisis masalah, tahap menganalisis masalah semua peserta diberi waktu untuk memahami terlebih dulu masalah atau tugas yang akan dibahas dalam kegiatan Forum *Sinau Bareng* tersebut, dalam menganalisis masalah santri harus memahami saksama permasalahan yang akan di bahas agar tercapainya sebuah tujuan dalam kegiatan Forum *Sinau Bareng* tersebut.

Tahap selanjutnya yaitu penyampaian jawaban, dalam tahap penyampaian jawaban anggota kelompok harus menyampaikan jawaban yang sudah dirundingkan oleh kelompoknya, kemudian setiap kelompok harus mempertanggung jawabkan atas jawaban yang telah di sampaikan.

Perdebatan argumentatif, dalam tahap perdebatan argumentatif maka akan terlihat semua bahwa kerja kelompok sangat di butuhkan karena akan muncul sebuah diskusi yang aktif. Dimana mereka harus beradu argumentasi, berdebat, menyangga, berpendapat, belajar memahami satu sama lain. Kelompok akan terlihat kuat apabila anggota kelompok saling menyadari bahwa mereka memiliki tujuan yang sama dalam menyelesaikan masalah, anggota kelompok harus saling berbicara satu sama lain dan terlibat dalam diskusi untuk memecahkan masalah. Dalam tahap perdebatan argumentatif Moderator menyampaikan jawaban yang berbeda agar terjadi pro kontra dalam perdebatan, sehingga perdebatan berlangsung dengan hidup dan menantang.

Pengesahan jawaban, dalam tahap pengesahan jawaban adalah tahap yang paling akhir, dimana dalam tahap ini jawaban yang sudah disepakati akan di sahkan dan dibacakan oleh Mushahih serta dijelaskan kembali sebagai refleksi dalam akhir

pembelajaran. Selain itu Mushahih juga memotivasi para santri agar memiliki semangat yang lebih dalam belajar.

Perdebatan Argumentatif dalam belajar kelompok di Pondok Pesantren Nurul Qur'an sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyono dalam bukunya yang berjudul "Strategi Pembelajaran" bahwasanya suatu perdebatan dapat menjadi sebuah metode dan teknik berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi, khususnya jika peserta didik diharapkan mengambil posisi yang bertentangan dengan pendapatnya. Ini adalah sebuah teknik untuk suatu perdebatan yang secara aktif dalam belajar kelompok.³⁶

Perdebatan argumentatif akan semakin kuat dengan melakukan kerja sama dengan anggota kelompok dan perdebatan akan terlihat hidup apabila dilakukan dengan memunculkan sebuah pro dan kontra.

Dari penjelasan di atas maka dapat di analisis bahwa dalam proses perdebatan argumentatif santri sangat membutuhkan kerja sama anggota dalam kelompok, anggota kelompok harus saling bicara satu sama lain dan berdiskusi agar kelompok terlihat kuat. Perdebatan akan terlihat hidup dan aktif apabila terdapat sebuah pendapat atau jawaban yang berbeda yang menjadikan pro dan kontra serta santri mampu mengambil posisi perbedaan pendapat tersebut.

Adanya perbedaan pendapat antar kelompok akan menjadikan diskusi semakin ramai, dengan begitu pemikiran santri akan semakin berkembang. Dengan tujuan mempertahankan jawaban yang dimiliki kelompok, maka akan mendorong semua anggota untuk berfikir kritis.

³⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, 115.

2. Analisis Data Penguatan Kompetensi Ilmu Fiqih Melalui Kegiatan Forum *Sinau Bareng* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Kelompok bukanlah semata-mata sekumpulan orang. Kumpulan disebut kelompok apabila ada interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur. Interaksi adalah saling memengaruhi individu satu dengan individu yang lain. Struktur kelompok menunjukkan bahwa dalam kelompok ada peran. Peran dari tiap-tiap anggota kelompok, berkaitan dengan posisi individu dalam anggota kelompok. Setiap kelompok berinteraksi berdasarkan peran-perannya sebagaimana norma yang mengatur perilaku anggota kelompok.³⁷

Pondok Pesantren Nurul Qur'an merupakan sekian Pondok Pesantren Salafiyah di Daerah Ponorogo yang memiliki keunikan tersendiri, salah satu di antaranya yaitu kegiatan Forum *Sinau Bareng* ini. Melalui pelaksanaan kegiatan ini, terdapat berbagai manfaat atau hasil yang dapat diperoleh oleh santri, diantaranya yaitu santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an dapat mengembangkan materi fiqih melalui peningkatan daya kritis yang disesuaikan permasalahan global di masyarakat saat ini, santri dapat memiliki pemahaman yang kuat tentang materi-materi fiqih, santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an memiliki *Ghirah* atau semangat dari diri mereka terutama dalam pembelajaran fiqih.

Dari penjelasan diatas dapat dianalisis bahwasanya dunia pendidikan diharapkan untuk terus melakukan pengembangan sehingga perlu adanya penilaian terhadap berbagai program yang telah dijalankan. Hasil yang didapatkan dari penilaian tersebut akan menghasilkan jawaban atas berbagai pertanyaan, yaitu apakah tujuan lembaga telah tercapai atau belum. Dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan maka Pondok Pesantren Nurul Qur'an berupaya memunculkan strategi atau metode baru dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas santri di Pondok Pesantren. Agar tujuan lembaga

³⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, 78.

pendidikan tersebut terwujudkan maka di Pondok Pesantren Nurul Qur'an memilih kegiatan Forum *Sinau Bareng* sebagai penguatan kompetensi fiqih.

Dipilihnya kegiatan Forum *Sinau Bareng* sebagai penguatan kompetensi fiqih karena terjadi ketidak seimbangan antara teori dan masalah atau fenomena yang saat ini terjadi. Banyak fenomena lulusan Pondok Pesantren yang tidak menguasai kitab kuning. Melihat fenomena tersebut maka kuantitas Pondok Pesantren Nurul Qur'an mengalami penurunan. Dalam hal ini maka upaya yang dilakukan oleh pengasuh yaitu mencetuskan metode baru dalam pembelajaran.

Metode yang diambil oleh pengasuh yaitu sebuah belajar kelompok yang berkaitan dengan masalah fiqih yang disebut dengan Forum *Sinau Bareng*. Kegiatan tersebut sangat membantu lembaga dalam meminimalisir terhadap lulusan santri yang tidak bisa menguasai kitab kuning.

Forum *Sinau Bareng* membahas permasalahan yang terjadi di masyarakat, dalam kegiatan Forum *Sinau Bareng* memberikan banyak manfaat, seperti lebih kritis dalam berpikir, banyak mengetahui masalah, mengerti cara memecahkan masalah dalam fiqih itu seperti apa. Dalam Forum *Sinau Bareng* untuk mengkaji mata pelajaran fiqih Ibadah secara mendalam, jadi kita bisa memahami fiqih itu seperti apa terlebih dahulu dan memahami pertanyaan apa yang diberikan. Dikarenakan yang dibahas dalam Forum *Sinau Bareng* berkaitan dengan masalah yang ada di dalam masyarakat. Secara otomatis ketika pemikiran santri sering diasah maka akan semakin paham akan semua permasalahan dengan deskripsi hukum masing-masing.

Daya kritis ini juga sesuai dengan langkah-langkah keterampilan yang dinamai *Twelve Essential Critical Thinking Skills* (12 keterampilan esensial dalam berpikir kritis), sebagai berikut:³⁸ Mengenali masalah (*defining and clarifying problem*): mengidentifikasi isu-isu atau permasalahan pokok, membandingkan kesamaan yang

³⁸ Hendra. S, *Cara Belajar Orang Genius* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 38

berbeda-beda, memilih informasi yang relevan dan merumuskan masalah, menilai informasi (*Judging informations*): menyeleksi fakta, opini, hasil nalar atau *judgment*, mengecek konsistensi, mengidentifikasi asumsi, mengenali kemungkinan faktor *stereotip*, mengenali kemungkinan biasa, emosi, propaganda, salah penafsiran kalimat (*semantic slanting*), mengenali kemungkinan perbedaan orientasi nilai dan ideologi., penarikan kesimpulan (*Drawing conclusion*)

Dari penjelasan diatas maka dapat dianalisis bahwasanya dalam meningkatkan daya kritis santri yaitu pertama memakai pendeskripsian masalah, yang setelah dibacakan Moderator kemudian santri mengkritisi masalah tersebut, pembuat soal harus bertanggung jawab atas soalnya. Setelah ada pengkritisan dari masing-masing peserta. Kemudian soal dibacakan oleh Moderator, santri dipersilahkan mengkritisi atau menyangkal jawaban teman yang berbeda atau penguat dari jawaban yang searah yang berdasarkan dalil yang diperoleh santri. Setelah selesai masalah dirumuskan dan *dishahihkan* oleh Mushahih. Dengan demikian, daya kritis santri pada mata pelajaran fiqih mengalami peningkatan, dengan fiqih santri mengetahui hukum-hukum yang sebenarnya, bukan hanya hukum halal-haram saja yang diketahui oleh santri. Akan tetapi, dalam fiqih mengupas mengenai hukum halal, haram, mubah, makruh, selain hukum al-Qur'an dan hadits, dalam fiqih kita bisa mengetahui hukum yang jelas. Forum *Sinau Bareng* menjadikan santri semakin kritis terhadap permasalahan yang dihadapi kelak di masyarakat, selain itu santri akan terlatih dalam berinteraksi dengan anggota kelompoknya.

Berinteraksi dengan anggota kelompok adalah hal penting yang dilakukan dalam kerja tim. Dengan para anggota mencari jawaban bersama, saling bertukar pendapat, saling menguatkan jawaban, maka akan melatih santri dalam mengembangkan keterampilan santri.

Dengan penguatan kompetensi fiqih melalui kegiatan Forum *Sinau Bareng* semangat santri bertambah, karena kegiatan tersebut selalu mengasah dan memberikan tantangan disetiap permasalahannya. Selain itu kecintaan mereka akan pelajaran fiqih dan kitab kuning juga bertambah dibuktikan dengan keikutsertaan mereka diberbagai ajang *event* lomba MQK (*Musabaqoh Qiro'atul Kutub*) dan mendapatkan *reward* atau juara.

Bentuk dari penguatan kompetensi fiqih di Pondok Pesantren sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Euis Karwati dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Kelas” bahwasannya hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak perubahan tingkah laku pada diri individual.³⁹

Dari pernyataan di atas maka dapat dianalisis bahwa manfaat adanya kegiatan Forum *Sinau Bareng* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an yaitu santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an dapat mengembangkan materi fiqih melalui peningkatan daya kritis yang disesuaikan permasalahan global di masyarakat saat ini, santri dapat memiliki pemahaman yang kuat tentang materi-materi fiqih, santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an memiliki *ghirah* atau semangat dari diri mereka terutama dalam pembelajaran fiqih. Hasil dari Penguatan kompetensi fiqih melalui kegiatan Forum *Sinau Bareng* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an nampak terlihat dengan jelas dengan di buktikan banyaknya prestasi dalam setiap *event* perlombaan MQK, kejuaraan tersebut adalah salah satu bukti dari hasil belajar santri melalui kegiatan Forum *Sinau Bareng*.

³⁹ Euis Karwati, *Manajemen Kelas Classroom Management Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyennagkan, dan Berprestasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 216.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan temuan data di lapangan, maka hasil penelitian tentang penguatan kompetensi ilmu fiqih melalui kegiatan Forum *Sinau Bareng* dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses kegiatan Forum *Sinau Baeng* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an dilakukan setiap satu minggu sekali yaitu tepat pada hari Rabu malam Kamis yang dimulai dari jam 20.00 sampai 23.00 WIB, yang bertempat di *serambi* masjid Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Kegiatan Forum *Sinau Bareng* di mulai dengan tahap persiapan kemudian dilanjutkan dengan tahap analisis masalah, penyampaian jawaban, perdebatan argumentatife, dan pengesahan jawaban.
2. Penguatan Kompetensi Ilmu Fiqih melalui kegiatan Forum *Sinau Bareng* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an dilakukan dengan menciptakan sebuah perubahan tingkah laku dan pemikiran dengan meningkatkan daya kritis santri melalui identifikasi masalah di masyarakat, menguatkan pemahaman fiqih santri melalui pencarian *ta'bir* dalam penetapan hukum pada suatu permasalahan, memberikan semangat atau *ghiroh* santri terutama dalam pembelajaran fiqih dan dibuktikan dengan partisipasi para santri dalam berbagai ajang *Musabaqoh Qiro'atul Kutub* (MQK) yang mendapatkan kejuaran pada setiap tahunnya.

B. Saran

1. Kepada pengasuh diharapkan mampu meningkatkan mutu dan pembelajaran kitab fiqih secara maksimal. Dengan demikian, santri mampu menjawab tantangan dunia berdasarkan *syari'at* Islam melalui kitab karya ulama salaf.
2. Kepada ustaz yang mengajar agar terus meningkatkan dan mengembangkan metode dan strategi pembelajaran agar para santri mampu menguasai dan memahami materi secara maksimal.
3. Kepada peneliti yang akan datang diharapkan dapat mengulas dan menemukan sebuah permasalahan yang tepat agar penelitian semakin baik dan menarik untuk dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Ali, Zainudin. *Ilmu Ushul Fikih*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003
- Albi Anggito dan Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018
- Achmad, Syaefudin. “Model Pembelajaran Fiqh Berbasis Masalah (Study Fenomonologi Kegiatan Bahtsul Massa’il di Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto”. Thesis, IAIN Purwokerto, 2017. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3355/2>.
- Azka Fikriyya, Wilda. “Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Bahtsul Masail Dalam Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma’had Malang Selatan”. Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993
- B Uno, Hamzah. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 1992
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008
- Bachtiar. *Mendesain Penelitian Hukum*. Yogyakarta: Depublish, 2021
- Djazuli. A. *Ilmu Fiqih: Penggalan, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam*. Jakarta: Kencana, 2005
- Darmadi. *Manajemen Sumber Daya Manusia Kepala Sekolah “Melejitkan Produktifitas Kerja Kepala Sekolah dan Faktor-faktor yang Memengaruhi*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018
- Helaluddin dan Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019
- Hafsah. *Pembelajaran Fiqih*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2013
- Hartono, Sugi. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007
- Harsanto, Radno. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Haidir, H. Salim. *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019
- Ketut Sukardi, Dewa. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Karwati, Euis. *Manajemen Kelas Classroom Management Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyennagkan, dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta, 2014
- Muhammad, Alim. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Matjohan, Herman Amti. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: UNY, 1993

- Moehariono. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Surabaya: Ghalia Indonesia, 2010
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Rhineka Cipta, 2002
- Mulyono. *Strategi Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press, 2012
- Manullang. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2001
- Nizamuddin, dkk. *Metode Penelitian Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa*. Riau: Dotplus Publisher, 2021
- Nur, Saifudin. *Ilmu Fiqh : Suatu Pengantar Komprehensif Kepada Hukum Islam*. Bandung: Humaniora, 2007
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT.Gramdia, 2001
- Nasir, Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Prabu Mangkunegara, Anwar. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Rohman, Fathur. "Pembelajaran Fiqh Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al Anwar Sarang Rembang". *At tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2, 2017. <https://scholar.google.co.id/scholar?q=related:mQoHv9u7fdAJ>
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 2005
- Rosyada, Dede. *Hukum Islam dan Pranata Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo, 1992
- Rohman, Fazlur. *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman Terhadap Ayat-Ayat Hukum & Sosial*. Malang: UB Press, 2013
- Riva'i, Moh. *Ushul Fiqh*. Bandung: PT Al Ma'arif, 1995
- Sutrisno, Edy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Surabaya: Kencana, 2015
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2008
- S Praja, Juhaya. *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: Pustaka Setia, 1995
- Satria Effendi M. Zein, *Ushul Fiqih*. Jakarta: kencana, 2017
- Sarwat, Ahmad. *Qiyas Sumber Hukum Syariah Keempat*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori&Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Seryanto, Ardy. *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Pres, 2017
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2010

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017
- Sharan, Shlomo. *The Handbook of Cooperative Learning Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas*. Yogyakarta: Istana Media, 2015
- S, Hendra. *Cara Belajar Orang Genius*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013
- Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002